

**STRUKTUR BENTUK PERAHU TRADISIONAL SUKU DONGGO
KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **WAHYUDIN**, NIM **10541 0514 12** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 153/Tahun 1438 H/2017 M, tanggal 28 Agustus 2017 M 06 Dzulhijjah 1438 H, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 30 Agustus 2017.

Makassar, 08 Dzulhijjah 1438 H
30 Agustus 2017 M

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Jabara, S.Pd., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Khaerunnisa, S.Pd., M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji :
 1. Andi Baetol Mukaddas, S.Pd., M.Sn. (.....)
 2. Meisar Ashari, S.Pd., M.Sn. (.....)
 3. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd. (.....)
 4. Maknun, S.Pd., M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **WAHYUDIN**
 NIM : 10541 0514 12
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
 Dengan Judul : **Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Agustus 2017



Pembimbing I

Pembimbing II

Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1190443

Maknun, S.Pd., M.Pd.
NBM. 1033432

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934

Sudi Baetol Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini: .

Nama : **Wahyudin**
Stambuk : 10541 0514 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulaidari penyusunan proposal penelitian sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuat oleh siapapun).
 2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
 3. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
 4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti yang tertera pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.
- Demikian surat perjanjian ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Perjanjian

Wahyudin
NIM : 10541 0514 12



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wahyudin
Stambuk : 10541 0514 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo
Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)

Dengan ini menyatakan bahwa :

“Skripsi yang saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun”.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

Wahyudin

NIM : 10541 0514 12

Motto

*Berani melangkah maju untuk melihat masa depan yang cemerlang dan
menjdikan diri sebagai pelita dalam ruang kegelapan untuk menerangi hidup
masa depan*



*Kupersembahkan untuk
Ayahanda dan Ibunda tercinta
serta saudara-saudaraku, istri dan anakku
Atas Perjuangannya selama ini untuk ku.*

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan sebagai tanda hormat dan baktiku kepada Ayahanda Darman dengan Ibunda Siti Hawa yang tercinta, adik-adikku serta istriku dan anak yang telah banyak berkorban dan bersabar dengan selalu memberikan perhatian *support* kepada penulis meskipun terhempas jauh di sebrang. Doa-doa beliau selalu mengiringi perjalanan penulis sampai sekarang, yang sangat ampuh menembus rintangan hidup dan merupakan berkah yang membangkitkan semangat dari keterpurukan dan kegundahan.



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan segala keterbatasan penulis dapat menyelesaikan proposal yang jauh dari kesempurnaan ini. Tak lupa pula penulis mengirimkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul yang telah memperjuangkan dan membimbing umatnya dari peradaban jahiliyah menuju peradaban Islam.

Dalam penyusunan proposal ini banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh Penulis namun, berkat do'a dan dukungan dari beberapa pihak yang membantu sehingga penulisan proposal dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, untuk itu Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.pd., M.pd., P.hD Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn. Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing I yang juga membimbing dan mengarahkan dari penulisan Proposal hingga berakhirnya studi.
5. Makmun, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing II.
6. Khususnya kedua orang tua saya, Ayanda Darman dan Ibunda Siti Hawa yang telah tulus memberikan cinta dan kasih sayangnya yang tiada henti-henti untuk saya anaknya sehingga sampailah tujuan saya.
7. Isteri dan anak yang saya tercinta, sarina dan M. Alif.
8. Kakek Abdullah dan Saudara-saudaraku yang telah senantiasa penuh keikhlasan mendukung M. Adhar dan, Putri Nadiatul.
9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa dan semua pihak yang sempat disebut satu demi satu yang telah ikut membantu penulis dalam rangka penyelesaian studi.

Penulis menyadari bahwa proposal ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan berbagai masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Makassar, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KARTU KONTROL PEMBIMBING I.....	iii
KARTU KONTROL PEMBIMBING II.....	iv
PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Penulisan.....	6
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Tinjauan Pustaka.....	8
B. Kerangka Pikir.....	51
III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Lokasi Penelitian.....	56
C. Variabel dan Desain Penelitian.....	57
D. Definisi Operasional Variabel.....	59

E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pembahasan	91
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	106
A. Kesimpulan.....	106
C. SARAN.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima ini berbeda dengan Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku dan kebudayaan lain, di mulai dari desain perahu hingga kebiasaan atau adat istiadat suku dan budaya itu sendiri. Menurut Peneliti, penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti perahu itu saja, penelitian ini berdasarkan kaidah estetika yaitu *intraestetik* dan *ekstraestetik* karya seni karena penelitian ini adalah penelitian “Pendidikan Seni mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual dan kreativitas, serta mempertautkan pendidikan, kebudayaan, dan kesenian secara lebih dinamis dan bermakna”. (Rohidi,T.R, 2016: 9)

Penelitian seni mencerminkan sebuah fenomena kehidupan yang sangat kompleks, multi dimensi, dan oleh karenanya bersifat multi *interpretatif*. Data seni memberikan suatu kepercayaan yang ditopang oleh prinsip-prinsip dasar mengakar dalam kehidupan orang setempat, tampilan lain dari data seni adalah kekayaan dan bersifat *holistiknya*, dengan potensi kuat yang menunjukkan kompleksitas; data semacam “deskripsi mendalam” yang hidup, bersemayam dalam sebuah konteks nyata, dan memiliki lingkaran kebenaran yang dampak kuat kepada pembacanya. (Rohidi,T.R, 2011: 219:220).

Keberadaan dan kelangsungan kerajinan-kerajinan perlu di jaga dan di lestarian karena memiliki nilai luhur serta ciri khas tersendiri dari segi bentuk

dan ukurannya dan apabila di kelola dengan baik, benda seni tersebut membantu perajin dalam memperbaiki perekonomiannya. (Raden Suratman, 2014: 2).

Taylor dalam (Daniati, 2008: 1) mengemukakan pengertian kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, “meliputi pemahaman, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat”.

Nilai Budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil keseniannya termasuk struktur bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) dan pakaian tradisional yang kaya akan motifnya, dari sekian banyak corak, bentuk, serta keanekaragaman unsur budaya daerah, salah satunya adalah bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat baik di pakai untuk mencari mata pencaharian maupun Perahu Tradisional Suku Donggo ini akan di wariskan secara turun temurun digunakan dan dilestarikan oleh anak cucunya yang akan datang.

Nilai Budaya juga terdapat pada Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima yang merupakan bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), dalam wilayah kekuasaan hukum Negara Republik Indonesia. Daerah Bima sekarang sudah terbagi menjadi tiga yaitu: Kota Bima, kabupaten Bima dan kabupaten Dompu. Masyarakat Bima atau *Dou Mbojo* telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Suku ini menggunakan Bahasa Bima atau *Nggahi Mbojo*. Secara geografis Bima terletak di pesisir laut dan dikelilingi oleh pegunungan di bagian Timur Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dengan

penduduk yang mayoritas beragama islam dan sebagian besar masyarakatnya hidup dari hasil pertanian, nelayan atau melaut, dan perkebunan. (Alan Malingi)

Bima memiliki kebudayaan yang beraneka ragam salah satunya adalah Perahu Tradisional, Setiap karya seni, apapun bentuk maupun bahan pembuatannya memiliki tema dan beragam simbol atau lambang yang merupakan cermin diri dan lingkungan. Alam, pikiran, agama, kepercayaan, lingkungan hidup dan adat istiadat turut mempengaruhi terciptanya simbol dan pemaknaannya dapat dipahami bersama. Demikian pula dengan Bentuk Perahu Tradisional yang merupakan ciri khas Suku Donggo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Kehidupan masyarakat Bima umumnya sangat dekat dengan kebudayaan Islam, sehingga warisan leluhur dengan perahu tradisional inilah Syekh Jalaluddin dulu dijadikan transportasi laut untuk menyebarkan agama Islam dan sungguh bernuansa religius maka menjadi hal yang kental dan dominan dengan filosofi dan bermakna. Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat merupakan bukti peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu, perahu tradisional yang dikenakan dalam lingkungan masyarakat Bima adalah Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima dengan corak desain bentuk yang unik dan pemaknaan yang menjadi maha karya para *designer-designer* istana sebagai bagian dari peristiwa sejarah kebudayaan Bima, sehingga patut di jaga, dicintai dan di lestarikan agar dapat dinikmati kembali oleh generasi-generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, muncullah sebuah keinginan untuk mengemukakan bagaimana jenis Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima, simbol dan lambang yang menjadi *icon* dalam struktur bentuk adat Suku Donggo serta makna dan fungsi yang mendasari penciptaan bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini :

1. Bagaimana Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?
2. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian budaya nasional pada umumnya dan budaya daerah Bima Suku Donggo Kabupaten Bima khususnya. Penelitian ini diharapkan pula dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang Struktur Bentuk Perahu Tradisional pada Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, sebagai salah satu unsur budaya bangsa Indonesia, serta untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang

Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Dapat Mengetahui Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
2. Dapat mengetahui makna dan fungsi yang terkandung dalam Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, antara lain sebagai berikut:

1. Dapat bermanfaat sebagai referensi mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat setempat tentang Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.
3. Sebagai bahan untuk meningkatkan kreativitas dan kualitas generasi-generasi selanjutnya tentang Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

2. Sistematika Penulisan

I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Sistematika Penulisan

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

- A. Tinjauan Pustaka
 - 1. Pengertian struktur bentuk
 - 2. Klasifikasi bentuk
 - 3. Macam-macam bentuk
 - 4. Fungsi bentuk
 - 5. Pengertian perahu
 - 6. Fungsi perahu
 - 7. Pengertian tradisional
 - 8. Pengertian suku
 - 9. Jenis-jenis perahu tradisional
 - 10. Pengertian makna

B. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN



- A. Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Variabel dan Desain Penelitian
- D. Definisi Operasional Variabel
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Analisis Data
- G. Jadwal Penelitian

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

V. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa hal sehubungan judul penelitian dengan sebuah studi pustaka sebagai landasan teori, adapun hal-hal yang diuraikan dalam beberapa bentuk pengertian dan pemaparannya sebagai berikut:

1. Pengertian Struktur Bentuk

Struktur adalah sekumpulan variabel yang masing-masing dapat berbeda tipe, dan dikelompokkan ke dalam satu nama (menurut Pascal, struktur juga dikenal sebagai *record*). Struktur membantu mengatur data-data yang rumit, khususnya dalam program yang besar, karena struktur membiarkan sekelompok variabel diperlakukan sebagai satu unit daripada sebagai entity yang terpisah dan sebagainya.

Bentuk ialah suatu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga adalah merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang di tempati oleh objek tersebut, yaitu yang di tentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (*koordinat*) dan orientasi (*rotasi*) terhadap bidang semesta yang di tempati. Bentuk objek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik seperti: warna, isi, dan bahan.(Nooryan Bahari 2008: 100).

a. Klasifikasi Bentuk

1. Bentuk dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah dapat berarti bangunan (*Shape*) atau bentuk elastis atau (*Form*). Bangunan (*Shape*) ialah bentuk benda-benda yang polos, seperti yang terlihat oleh mata, sekedar untuk menyambut sifatnya yang bulat, persegi, ornamental, tak teratur dan sebagainya. Sedangkan bentuk plastis ialah bentuk benda yang terlihat dan terasa karena adanya unsur nilai (*Volume*) dari benda tersebut, contohnya lemari. Lemari hadir dalam suatu ruang bukan hanya sekedar kotak persegi empat, akan tetapi mempunyai nilai dan peran yang lainnya. Pengertian bentuk bisa juga adalah garis-garis yang membentuk bangunan dasar tiga dimensi.

Bentuk dapat diartikan juga sebagai “Raut” yang merupakan tampak potongan atau wujud dari sebuah objek. Istilah “Bidang” umumnya di gunakan untuk menunjukkan wujud benda yang cenderung pipih atau datar sedangkan “bangunan” atau “Bentuk” lebih menunjukkan kepada wujud benda yang memiliki volume (massa): (Zackaria Soetedja dkk, 2014: 14)

2. Bentuk adalah segala apa yang kita lihat, baik benda, titik, garis maupun, bidang yang terukur besarnya, dapat di lihat warnanya dan di rasakan teksturnya.

Bentuk: menurut Azis Tahir dapat di klasifikasikan antara lain yaitu:

- a. Bentuk Narturalis ialah bentuk yang di buat dengan cara meniru dari bentuk-bentuk alam baik corak maupun warnanya.

- b. Bentuk Abstrak adalah bentuk yang tidak di kenal sama sekali, atau bentuk yang melepaskan diri dari esensi objek yang nyata yaitu bentuk yang menyimpang jauh dari bentuk alaminya.
- c. Bentuk Abstraktif adalah bentuk yang bersifat perubahan dari bentuk alam (naturalis) bentuk lain dengan teknis *stilasi* (penyederhanaan bentuk) menjadi bentuk hiasan. Dalam praktiknya terdapat perubahan bentuk yang bersifat deformasi (kelainan bentuk) dan yang bersifat *distorsi* (kealihan proporsi).
- d. Bentuk Realis adalah bentuk asli dari alam bentuk corak dan warnanya pun asli dari alam itu sendiri; Wahyudin (06 januari 2017)
- e. Bentuk Arsitektonis ialah bentuk yang di susun secara intelektual dan dapat dipertanggung jawabkan obyektifitasn. (Haryanto, 26-05-2012)
- f. Bentuk dalam pengertian seni adalah peranan garis yang memberi batas ruang, sebagaimana yang terdapat dalam bentuk bidang dua dimensiona garis menjadi batas keruangan dengan bidang yang lainnya dan pada bentuk tiga dimensional di batasi oleh garis imajiner. Maka dalam hal ini bentuk sangat tergantung dari keberadaan garis yang menentukan identitas dari sebuah bentuk. (SP. Gustami, 1991: 282)

b. Macam-macam Bentuk

1. Bentuk dasar geometris yang terdiri dari segi empat, segi tiga, persegi panjang dan lain-lain sebagainya.

2. Bentuk geometris tiga dimensi yang berupa kubus, silinder, prisma dan lain-lain sebagainya. Yang dimana gambar ini adalah bentuk dasar dari bentuk perahu tradisional.
3. Bentuk tiga dimensi dapat dirasa, disentuh, dan dilihat dari berbagai sudut, gambar tersebut memiliki bentuk seperti tabung panjang terbelah.
4. Bentuk tiga dimensional seperti kubus dapat di pandang dari tiga arah atau terkenal dengan nama *The Three Basic Views*, (Muh. Faisal, 2012: 58) yaitu:

1. Pandangan atas = *a plane view*

Pandangan atas artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari puncak atau atas.

2. Pandangan depan = *a fron view*

Pandangan depan artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari depan /muka.

3. Pandangan samping = *a side view*

Pandangan samping artinya adalah pandangan seperti kelihatan benda/bentuk itu dari samping.

c. Fungsi Bentuk

Definisi tentang fungsi telah di berikan banyak oleh ahli misalnya Malinocuski dan Radelif-Bron mendefinisikan fungsi berarti pemenuhan terhadap kebutuhan naluri manusia baik kebutuhan biologis, kemasyarakatan maupun simbolik.

Bentuk ialah suatu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran silendris dari bagian semesta bidang yang di tempati oleh objek tersebut, yaitu di tentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (*koordinat*) dan orientasi (rotasi)-nya terhadap bidang semesta yang di tempati.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan fungsi bentuk adalah penemuan terhadap kebutuhan naluri manusia pada satu titik temu, ruang dan massa, atau batas-batas kebutuhan biologis masyarakat maupun simbol atau icon tertentu. Aryadin (2014 : 07).

2. Kajian Perahu Dalam Kajian Seni

Perahu

Perahu dalam kajianseni, Perahuadalah karya seni rupa tiga dimensi memiliki unsur-unsurrupa seperti warna, garis, bidang dan bentuk. Unsur-unsur rupa digunakan untuk memperindah bentuknya, unsur rupa pada karya seni rupa tiga dimensi ini saja dapat memiliki makna simbolik. (Zackaria Soetedja dkk, 2014: 45)

3. Struktur Bentuk Perahu Dalam Kajian Seni

Perahu memiliki sifat dan syarat ketentuan yang dimana memiliki perbedaan dengan kapal penumpang yang modren yang dimana memiliki mesin dan teknologi-teknologi lain, untuk itu perahupun memiliki kemampuan yang kuat dan gerak yang baik karena peristiwa di laut itu amat besar, misalnya topan,

badai, gelombang, jadi konstruksi perahu amat perlu. Sebagai tahap awal struktur bentuk perahu perlu mengetahui dan memahami tentang fungsi dan nama dari bagian konstruksi perahu modul ini di susun sesuai dengan struktur bentuk perahu tersebut. Nina Aysiana RunnyAugust (5, 2017 At 9:37 AM)(Diposting Oleh Firdaus Enjoy Di 08.24)

Bagian-bagian perahu yang penting diuraikan sebagai berikut, susunan struktur ini sedikit berbeda banyak dari kapal. Secara umum pada prinsipnya perahu dan kapal penyeberangan dan kapal perairan pedalaman dengan yang kapal yang digunakan dilaut memiliki karakteristik yang sama kecuali pada bagian tertentu di mana kapal penyeberangan dilengkapi dengan sistem pintu pendarat (ramp door) untuk naik turun penumpang dan kendaraan serta pola sandar pada dermaga yang menggunakan dermaga khusus untuk kapal penyeberangan. (Ayodyo Ir, M.Sc. 1972).

a. Geladak Akil/ Kepala Perahu *Tuta lopi*

Lapisan yang menghubungkan bagian atas perahu disebut geladak atau kepala perahu geladak ditopang oleh balok geladak. geladak dibuat tidak datar, akan tetapi melengkung ke arah melintang yang disebut cembung geladak dan mendukung ke arah memanjang disebut lengkung geladak atau gaing, geladak paling atas yang menerus sepanjang perahu disebut geladak utama dan geladak yang terletak di atas ruang timbul disebut geladak kimbul, di atas ruang akil disebut geladak akil. Pada sekat depan dibuat lancip sebagai bentuk kecepatan laju untuk peletakan menembus angin dan membelah ombak.

b. Geladak Kimbul Ekor atau belakang Perahu *Keto lopi*

Kimbul adalah bangunan yang berdinding tipis selebar perahu diatas geladak utama yang berada dibagian buritan, dibagian tengah adalah anjungan dan didepan adalah akil. pada geladak utama dibuat lubang palka untuk lewat barang muatan perahunan daridalam palka. lubang palka diberi penutup palka.Pada sekat belakang pada dibuat lancip sebagai bentuk kecepatan laju untuk peletakan kemudinya juga.

c. Lunas atau Dasar Perahu *Luna Lopi*

Lunas adalah bagian terbawah dari perahu atau kapal, lunas terdiri dari berbagai jenis yaitu lunas dasar, lunas tegak dan lunas lambung.Lunas dasar merupakan lajur perahu pada dasar yang tebalnya +/- 35 % dari pada kulit kapal lainnya.

Sedangkan lunas tegak ialah lunas yang tegak sepanjang perahu, tebalnya 5/8 lebih besar daripada lunas dasar pada 4/10 bagian lunas tegak di tengah-tengah perahu.

Perahu atau kapal besar pada umumnya memiliki lunas lambung yang berfungsi untuk melindungi kapal bila kandas.Lunas lambung ini biasanya terdapat 1/4 - 1/3 dari panjang kapal pada bagian tengah yang berfungsi juga untuk mengurangi olengan kapal atau perahu.

d. Kulit atau Dinding perahu *Lobe lopi*

Kulit perahu merupakan permukaan perahu yang terbuat dari kayu yang disambung menjadi lajur yang terdapat pada badan perahu biasa disebut dengan kulit atau badan perahu atau disebut juga ship shell. Kegunaan kulit/badan perahu atau kapal terbuat dari papan kayu yang tahan terhadap air laut yang disusun berdampingan dan bertumpu ke gading-gading kapal.

Untuk membuat geladak kedap terhadap air, celah di antara papan yang digunakan diisi dengan serat tahan air dan diikat/direkatkan dengan tar atau resin. Geladak kayu digunakan pada kapal-kapal pinisi, yach atau kapal kayu.

Serat kaca juga digunakan untuk melapis geladak kayu agar lebih kedap air serta tahan lebih lama:

1. Untuk memberikan kekuatan struktur membujur perahu.
2. Menerima beban dari perahu dan muatannya.
3. Merupakan penutup kedap air dari dasar hingga bagian atas perahu.

e. Paku Pasak

Walaupun bukti arkeologisnya belum dijumpai, sumber Portugis abad ke-16 mendeskripsikan tentang jung berteknik pasak berkapasitas hingga 500 ton. Dalam perahu yang bertradisi Asia Tenggara itu tidak dikenal pemakaian simpul tali atau paku. Pemanfaatan teknik pasak demikian itu terus berlanjut hingga beberapa waktu berselang, sebagaimana terlihat dalam pembangunan perahu pinisi di Sulawesi dan lete di Madura.

f. Palang balok penahan air *Bardun*

Palang balok penahan air *bardun* di buat panjang sepanjang ukuran perahu, palang balok penahan air terletak pada dua sisi yaitu sisi kiri dan sisi kanan perahu.

g. Tiang Penyangga Depan *Stampa Tutadan* Tiang Pengikat Cadik *Tajo*

Tiang penyangga *stampapapan* depan dan tiang pengikat cadik *tajo* adalah tiang di buat pendek dan papan *stampapun* dibuat pendek balok pendek *stampak* bisa juga dipake untuk duduk dan dipakai untuk lubang tiang layar *karombo tiang loja*.

h. Tiang penyangga belakang *Stampa Keto* Dan Tiang Pengikat Cadik *Tajo*

Tiang penyangga *stampa* papan depan dan tiang pengikat cadik *tajo* adalah tiang dibuat pendek dan papan *stanpapun* dibuat pendek, *stampa* bisa juga dipake untuk duduk.

i. Cadik Perahu *Soma Lopi*

Cadik perahu ini genap adanya dibikin ada *randa wana* dan *randa ku'i*, *somawana-ku'i*, *soma* depan belakang *braju tuta*, dan *braju keto*, semuanya menjadi satu jadi, di namakan Cadik perahu *soma lopi*.

j. Papan lantai perahu *sari lopi*

Papan lantai perahu *sari lopi* ini di buat dengan papan kemudian papan itu dipotong sesuai kebutuhan tempat duduk, dibawah papan ada palang penyangga sebagai penahan *sari* lantai perahu.

k. Lambung atau badan perahu

Lambung kapal atau dalam bahasa Inggris disebut hull adalah badan dari perahu atau kapal. Lambung perahu menyediakan daya apung (Bouyancy) yang mencegah perahu dari tenggelam yang dirancang agar sekecil mungkin menimbulkan gesekan dengan air, khususnya untuk perahu mekipun dayanya lambat dengan cepat. Rancang bangun lambung perahu merupakan hal yang penting dalam membuat perahu karena merupakan dasar perhitungan stabilitas perahu.

l. Setir/kemudi perahu *kamudin lopi*

Kemudi berfungsi untuk mengolah gerak kapal. Untuk menggerakkan daun kemudi yang berada di bawah permukaan air, dipergunakan mesin kemudi yang dihubungkan dengan poros kemudi pada ruang mesin kemudi. Mesin kemudi dapat dioperasikan dari ruang nahkoda yang berada di anjungan. Kemudi *kamudin* dibuat seperti bentuk parang patimura sebagai penyetir perahu.

m. Dayung perahu *wese lopi*

Dayung *wese lopi* bentuknya seperti raket panjang, dayung ini berfungsi untuk mendayung perahu agar bisa lari atau berlayar.

Untuk itulah maka lapisan ini biasanya terbuat dari bahan kayu teak sejenis Jati (di Indonesia) dan atau kayu Cemara. Kemp. Young. (1971). Ship Construction Sketches & Notes. Soegiarto B.Sc, dan Sudarsono, Tjitro D. (1987). Konstruksi bangunan kapal. Departemen pendidikan dan kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

Konstruksi Kapal atau perahu

Konstruksi perahu merupakan rangkaian antara bagian-bagian konstruksi satu dengan lainnya. Bagian-bagian konstruksi perahu tersebut dapat digolongkan menjadi dua kekuatan konstruksi yaitu bagian konstruksi yang merupakan kekuatan memanjang dan bagian konstruksi yang merupakan kekuatan melintang. Kemp. Young. (1971). Ship construction Sketches & Notes. Soegiarto B.Sc, dan Sudarsono, Tjitro D. (1987). Konstruksi bangunan perahu:

- a. Bagian konstruksi memanjang
- b. Kapal Kayu atau perahu kayu

3. Teknik-Teknik Di Dalam Pembuatan Perahu Atau Kapal

Informasi dari data yang diperoleh melalui kegiatan arkeologi maritim selama ini, secara garis besar memperlihatkan bahwa teknologi pembangunan perahu nusantara (di luar jenis yang disebut dengan dug-out canoe atau perahu lesung, yang dibuat hanya dari sebatang pohon saja) menggunakan a. teknik Ikat; b. teknik gabungan ikat dan pasak; c. teknik pasak; serta d. teknik lain. Patut dicatat pula bahwa pengelompokan teknologi pembangunan perahu ini dapat dikaitkan dengan aspek kronologinya.

a. Teknik ikat

Teknik ikat murni memang belum dijumpai bukti arkeologisnya. Hasil penelitian terbatas atas data yang menginformasikan keberadaan pemanfaatan teknik ikat yang bercampur dengan pemanfaatan pasak, namun teknik ikatnya sendiri tetap mendominasi pembentukan badan perahu. Bangkai perahu di situs Kuala Pontian adalah contohnya. Sementara catatan etnografis membantu pengenalan teknologi tua tadi seperti yang masih terlihat pada perahu penangkap ikan paus (peledang)⁶ di Pulau Lembata (Lomblen), Nusa Tenggara Timur; maupun perahu berteknik ikat di Pulau Hainan (Vietnam) dan Pilipina.

b. Teknik gabungan ikat dan pasak

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karanganyar) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran

pasak kayu. Ini tercermin dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8. Berkaitan dengan itu, kita juga dapat mengatakan bahwa upaya pengenalan akan model perahu yang digunakan pada zaman Sriwijaya tampaknya layak mengacu kesana (Koestoro, 1993).

c. Teknik Pasak

Walaupun bukti arkeologisnya belum dijumpai, sumber Portugis abad ke-16 mendeskripsikan tentang jung berteknik pasak berkapasitas hingga 500 ton. Dalam perahu yang bertradisi Asia Tenggara itu tidak dikenal pemakaian simpul tali atau paku. Pemanfaatan teknik pasak demikian itu terus berlanjut hingga beberapa waktu berselang, sebagaimana terlihat dalam pembangunan perahu pinisi di Sulawesi dan lete di Madura.

d. Teknik Lain

Selain yang telah disebut di atas, dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu, yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan di Cina (Utara). Sayang sekali belum ada penemuan

atas situs-situs bangkai perahu yang memanfaatkan teknik pembangunan yang demikian di nusantara.

4. Pelayaran dan perdagangan nusantara

Bukti arkeologis berupa nekara – gendang besar dari perunggu berhiaskan gambar perahu, orang menari, topeng, dan sebagainya sebagai peninggalan dari zaman perunggu yang dipergunakan dalam upacara ritual – yang di jumpai di beberapa tempat di wilayah nusantara, seperti di Dieng (Jawa), Pulau Selayar, Pulau Luang (Nusa Tenggara Timur), atau di Pulau Roti (juga di Nusa Tenggara Timur) memperlihatkan bahwa pelayaran telah berlangsung sejak masa yang silam. Aktivitas pelayaran itu juga sejalan dengan perdagangan yang dilakukan antar pulau di Indonesia dan antara nusantara dengan daratan Asia. Tukar-menukar tentunya menjadi cara perdagangan ketika itu. Nekara sebagai salah satu produk masyarakat prasejarah memiliki nilai tersendiri pada masyarakat pendukung budayanya. Bahwa benda-benda tersebut kebanyakan dihasilkan di daratan Asia, keberadaannya di nusantara yang jauh dari tempat asalnya merupakan buah dari perdagangan yang berlangsung. Walaupun tidak ada keterangan tertulis mengenai itu, analisis tipologis yang diberlakukan atas obyek-obyek prasejarah itu memperlihatkan kronologi yang cukup tua. Kita dapat membayangkannya dengan mengetahui bahwa di Asia Tenggara logam mulai dikenal sekitar 3.000–2.000 tahun SM. Adapun di Indonesia penggunaan logam diketahui pada masa beberapa abad sebelum masehi.

Dalam karya seni ada nilai estetis dalam karya seni tiga dimensi. Nilai estetis dalam karya seni rupa dapat bersifat objektif dan subyektif nilai estetis objektif memandang keindahan karya seni rupa berada pada wujud karya seni itu sendiri artinya keindahan tampak kasat mata.

Dalam hal ini Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), dapat dianalisis data seni mencakup dua tahap yang saling berkaitan, dan sekaligus menyeluruh, yaitu analisis data intraestetik dan analisis *ekstraestetik*. Untuk memberi penjelasan tentang analisis data intraestetik dibawah ini dibahas teknik analisis data visual, yang diharapkan juga dapat memberikan panduan umum bagi para peneliti seni. (TRohidi, T.R, 2011: 242).

Pada penelitian Perahu Tradisional ini terdapat beberapa analisis karya seni yang benilai *intraestetik* dan *ekstraestetik* dibawah ini peneliti mencoba mnguraikan yaitu:

1. Kesatuan Organik Karya Seni

Ocvirk, dkk. (2001) memberikan gambaran tentang karya seni visual, dan menunjukkan tiga komponen dasar dari sebuah karya untuk dianalisis, (1) subjek (*subject*), (2) nas (*content*), dan (3) bentuk (*form*). (Rohidi, T.R, 2011: 243) yaitu:

2. Nas (*content*)

Pesan-pesan yang bersifat emosional dan intelektual dalam karya seni itulah yang disebut *nas*, yaitu suatu pernyataan, ekspresi, atau gejolak perasaan yang terbaca pengamat karya seni, yang secara ideal bersambung rasa dengan maksud senimannya.

3. Bentuk Karya Seni

Sebuah karya seni yang lengkap tiga komponen: subjek, *nas*, bentuk. Ketiga komponen itu berubah hanya dalam tahapan penekanan meletakkannya. Kesalingketergantungan tiga komponen itu sangat kuat, tanpa harus mengabaikan atau meletakkan secara istimewa salah satu yang di antaranya sebagai pusat perhatian kita.

Tidak dapat disangka Indonesia adalah bangsa bahari, bangsa yang cinta samudera sejak dahulu kala. Sejak masa prasejarah bangsa kita telah bertebaran pada beribu-ribu pulau di Nusantara ini. Sarana penghubungan antara satu pulau dengan pulau yang lain adalah perahu. Kepandaian berlayar dan membuat perahu sudah dimulai sejak zaman prasejarah dan berlanjut hingga sekarang. Dinding-dinding Gua pemukiman masa prasejarah banyak dihiasi lukisan perahu, kemudian relief-relief Candi pada masa klasik banyak menggambarkan pelayaran di Samudera dengan perahu layar bercadik. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

Berbagai daerah masih mampu membuat perahu-perahu tradisional yang hasilnya masih mengagumkan bagi dunia pelayaran, misalnya Sulawesi Selatan dengan perahu pinisinya, daerah Bima (*mbojo*) Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dengan *Lopiempat* jenis yaitu

bercadik dua (*soma bali bae*), bercadik satu (*soma sabae*), layar bercadik (*loja soma*), Tanpa cadik (*lopi sope*), daerah sepanjang pantai utara Jawa terutama Tegal, berbagai daerah di Pulau Madura dan sekitarnya dan lain-lain. Semua menghasilkan perahu-perahu tradisional untuk pelayaran lokal, antar pulau maupun antar bangsa. Walaupun fungsionalnya sama, tiap daerah itu mempunyai bentuk, gaya teknis dan citarasa seni sendiri-sendiri sehingga dapat dibedakan antara satu dengan lainnya.

Bentuk-bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat dengan empat bentuk jenisnya, dari bentuk yang sederhana sampai yang kompleks. Dari empat macam dapat dibagi menurut kategori: Perahu bercadik dua (*Lopi soma bali bae*), perahu bercadik satu (*lopi soma sabae*), perahu layar bercadik (*lopi loja soma*), perahu tanpa cadik (*lopi sope*). Maka darai itu Setiap masyarakat yang melaut atau nelayan di bagian pesisir atau masyarakat Suku Donggo bagian pesisir pasti membutuhkan perahu (*Lopi*), untuk itu masyarakat dapat mencari mata pencaharian mereka. *Lopi* atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan. *Lopi* adalah perahu dalam bahasa bima, *lopi sarana* terapung untuk penangkap ikan sarana apung penangkapan yang terbuat dari kayu, batang bambu, pipa atau bahan lainnya yang berdaya apung secara khusus dipergunakan untuk menangkap ikan. (Sukryadin IP2R KM Kabarbolo Terdahulu 05 : 2014).

Dengan adanya *Lopi* maka kebutuhan masyarakat yang melaut atau nelayan Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat itu akan terpenuhi. Berikut ini ada beberapa definisi perahu;

1. Perahu adalah kendaraan air dari berbagai ukuran yang dirancang untuk mengapung atau mengambang, digunakan untuk bekerja atau melakukan perjalanan di atas air. Perahu kecil biasanya ditemukan dipedalaman (danau) atau di wilayah pesisir dan banyak juga ditemukan di sungai. Namun, kapal seperti kapal penangkap ikan paus yang dirancang untuk operasidarisesebuahkapaldilingkunganlepas pantai.(Masrury, 1994-1995).

Dalam istilah angkatan laut, perahu adalah kapal yang cukup kecil untuk dibawa di atas kapal-kapal lain (kapal induk). Dalam definisi lain perahu adalah kapal yang dapat diangkat keluar dari air. Beberapa definisi tidak membuat perbedaan dalam ukuran, sebagai angkutan massal 1.000 kaki di *Great Lakes* disebut *Oreboats*. Untuk alasan tradisi angkatan laut, kapal selam biasanya disebut sebagai 'perahu' daripada kapal, terlepas dari ukuran mereka.(Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

Kapal memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran dan metode konstruksi karena tujuan yang telah ditetapkan, bahan yang tersedia atau tradisilokal. Perahu jenis Kano memiliki sejarah panjang dan berbagai versi yang digunakan di seluruh dunia untuk transportasi mancing atau olah raga. Perahu nelayan sangat bervariasi dalam bentuk sesuai dengan kondisitempat.

Ada juga perahu yang digunakan untuk keperluan kesenangan antara lain yaitu perahu Ski, perahu ponton, dan perahu layar. Ada juga Perahu Rumah yang dapat digunakan untuk berlibur atau bahkan menjadi Rumah pribadi jangka panjang. Perahu Kargo menyediakan transportasi atau menyampaikan kargo (*lightering*) ke dan dari kapal-kapal besar. Perahu Sekoci memiliki fungsi penyelamatan dan keamanan.

2. Budi Santoso yang berjudul “*Perahu Tradisional Jawa Tengah*”, Kapal adalah kendaraan pengangkut penumpang dan barang di laut (sungai dan sebagainya) seperti halnya sampan atau perahu yang lebih kecil. Kapal biasanya cukup besar untuk membawa perahu kecil seperti Sekoci. Sedangkan dalam istilah Inggris, dipisahkan antara *ship* yang lebih besar dan *Boat* yang lebih kecil. Secara kebiasaannya kapal dapat membawa perahu tetapi perahu tidak dapat membawa kapal. Ukuran sebenarnya dimana sebuah perahu disebut kapal selalu ditetapkan oleh undang-undang dan peraturan atau kebiasaan setempat.
3. Budi Santoso: Yang dimaksud perahu di sini semua jenis, besar maupun kecil, didayung atau memakai layar dapat berupa jukung, sampan atau perahu besar, tetapi bukan rakit.
4. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI): Perahu adalah benda yang mengapung di atas air lancip pada kedua ujungnya dan lebar di tengahnya yang di jadikan kendar air atau transportasi laut.
5. B.F. Matthes 1874: Perahu Lancang Kuning adalah perahu kuno yang pernah di buat ribuan tahu lalu. Orang-orang dari Suku Melayu di area Riau

membuatnya dengan desain yang unik. Bagian depan perahu berbentuk lancip yang bisa digunakan untuk memecahkan angin, selain itu, terdapat juga layar pada bagian depan dan tengah.

6. Perahu adalah sarana transportasi berlangsungnya kehidupan dan perdagangan laut dikenal sebagai kurun niaga, suatu periode sejarah yang mendorong tumbuh kembangnya keahlian produksi dan keterampilan teknik hampir semua jenis cabang seni kriya. Pada masa itu terdapat desa-desa yang sepenuhnya hanya mengerjakan kramik atau pot, benda pecah-belah dari tanah, pengambilan kapur untuk pembuatan gamping, pekerjaan pertukangan kayu, dan peleburan logam. Bentuk kegiatan ini ditemukan di daerah penghasil sumber bahan baku, seperti pusat pembuatan pakaian, penyamaan kulit, pembuatan kapal, dan kegiatan kekriyaan lain yang berlokasi di daerah kering Sulawesi Tenggara dan Jawa Timur. (SP. Gustami, 2007: 179).

a. Fungsi Perahu

Fungsi Perahu bagi masyarakat nelayan atau masyarakat yang bermatapencaharian mencari ikan, memiliki fungsi dan peranan yang cukup luas. Dari adanya fungsi dan peranan perahu ini maka akan terlihat dinamika masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup dan sosialnya. Berkaitan dengan keberadaan perahu di masyarakat, maka fungsi dan peranan perahu dapat meliputi: fungsi religi, fungsi social, maupun fungsi ekonomi.(Santoso, Budi

dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah).

1. Fungsi Religi

Fungsi Religi pada perahu adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Kegiatan religi yang berkaitan dengan keberadaan perahu dapat terlihat dari hiasan dan berbagai upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau hiasan yang ada di perahu dapat dijadikan sebagai sugesti oleh si pemakai dan pemilik perahu, misal: pemilik perahu akan mendapat keselamatan terhindar dari bahaya, hasil ikan memuaskan, maupun kepuasan batin lainnya. Salah satu contohnya adalah penggunaan simbol patung kepala Naga/Rojomolo pada ujung perahu kerajaan Surakarta, hiasan kepala gajah, kuda, dan lainnya bagi penggawa-penggawa kerajaan.

Selain terlihat dari penggunaan simbol-simbol pada perahu, fungsi religi dari perahu juga diwujudkan dengan adanya berbagai upacara adat atau tradisi dari masyarakat, misalnya saja adanya upacara tradisional *Jongko* di Kranggan Rembang. Upacara *Jongko* ini dilakukan ketika masa paceklik mencari ikan tiba, dengan harapan agar musim paceklik mencari ikan tidak berlangsung lama dan segera berakhir. Ada juga upacara *Dulkadiran* yang merupakan salah satu bentuk upacara perpaduan budaya Jawa dengan Islam. Upacara *Dulkadiran* ini sangat didominasi oleh para juragan atau pemilik perahu, dengan tujuan sebagai ucapan terimakasih atas melimpahnya

hasil tangkapan laut yang didapat yang sering disebut “*along*”. Selain itu, ada juga upacara pemberkatan perahu yang saat ini mungkin sudah jarang dijumpai. Upacara pemberkatan perahu ini ada dua macam, yaitu ketika perahu akan dibuat dan ketika perahu akan dipergunakan. Tujuannya adalah agar perahu tersebut dapat membawa keselamatan dan hasil laut yang melimpah bagi pemilik dan pemakai perahu.

Upacara tradisional lainnya yang berkenaan dengan fungsi religi perahu adalah adanya upacara sedekah laut. Sedekah laut adalah upacara yang lazim dilaksanakan oleh masyarakat pesisir pantai yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan, misalnya saja di Kendal, Rembang, dan Juwana. Upacara sedekah laut di Desa Bandengan Kendal dilakukan setiap bulan Asyuro dengan melarung sesaji yang berupa kepala kambing dan sesajen lainnya ke tengah laut. Dengan upacara ini diharapkan para nelayan akan memperoleh hasil yang melimpah dan selamat serta aman dari mara bahaya. Selain melarung sesaji, pada saat upacara disertai juga dengan pertunjukan musik dangdut, wayang kulit, lomba, dan lain sebagainya. Hal ini hampir sama dengan upacara lomba dan kupatan di Juwana, yang juga dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun. Pelaksanaan acara ini dilakukan dengan berbagai acara, seperti: pentas wayang kulit, panjat pinang, musik dangdut, mengejar itik, lomba dayung, dan sebagainya. Semua acara ini adalah merupakan wujud syukur masyarakat Juwana kepada Tuhan atas semua hasil yang mereka peroleh dari laut. Sedangkan untuk daerah Rembang, acara kupatan biasanya berpusat di Desa Tasik Agung. Kegiatannya hampir sama

dengan acara sedekah laut yang ada di Juwana dan Kendal, bedanya adalah jika di Rembang ditambah dengan adanya pertunjukan seni Tong Tong Klek yang dilaksanakan sebelum hari raya kupaten tersebut. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

2. Fungsi Sosial

Selain mempunyai fungsi sosial, perahu juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dalam berbagai aktifitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam mencari ikan. Aktifitas sosial ini pada akhirnya melahirkan struktur atau golongan sosial di masyarakat, yaitu antara nelayan pemilik atau juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/juragan seringkali didasarkan atas hak kepemilikan perahu maupun banyaknya modal untuk biaya mencari ikan. Kelangsungan hubungan antara juragan dengan buruh nelayan didasari atas hubungan patron klien, yakni hubungan yang didasarkan atas adanya ikatan persaudaraan atau kerabat atau tetangga. Hubungan atas dasar inilah yang menyebabkan antara juragan dengan buruh dapat bekerjasama dalam waktu yang sangat lama dan usaha bisnis mereka tetap berlangsung baik, meskipun terjadi permasalahan akan mudah penyelesaiannya. Jika nelayan pemilik/juragan adalah orang yang jarang atau bahkan tidak pernah terjun langsung untuk menangkap ikan dilaut, maka nelayan buruh adalah orang yang bekerja secara langsung menangkap ikan dilaut. Hubungan sosial yang antara juragan dengan buruh akan tercipta apabila juragan memiliki empati dan perhatian yang tinggi terhadap buruhnya.

Perhatian inilah yang akan menyebabkan nelayan buruh akan bekerja dengan tulus dan sungguh-sungguh dalam mencari ikan, demikian pula sebaliknya. Dari sini sudah terlihat jelas bagaimana perahu dapat menciptakan suatu hubungan atau struktur sosial yang kompleks, yakni antara juragan dengan nelayan buruh. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

3. Fungsi Ekonomi

Kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan ekonomi ini sudah dapat dimulai dari saat proses pembuatan perahu, perdagangan perahu, dan pemanfaatan perahu dalam kehidupan masyarakat yang bermatapencarian mencari ikan. Dari sebuah perahu saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika perahu tersebut baru akan dibuat. Namun demikian, fungsi ekonomi perahu yang paling terlihat adalah ketika nelayan memanfaatkan perahu tersebut sebagai salah satu sarana yang paling penting untuk mata pencahariannya. Gerak ekonomi Nampak tatkala adanya pembagian hasil dari ikan yang diperoleh, serta adanya aktivitas perdagangan di sekitar lokasi pelelangan ikan. Apa pun itu, yang jelas perahu mampu menjalankan fungsi ekonominya dengan sangat baik dalam suatu kelompok masyarakat.

Ada juga perahu yang digunakan untuk keperluan kesenangan antara lain yaitu perahu Ski, perahu ponton, dan perahu layar. Ada juga Perahu Rumah yang dapat digunakan untuk berlibur atau bahkan

menjadi rumah pribadi jangka panjang. Perahu Kargo menyediakan transportasi atau menyampaikan kargo (lightering) dan dari kapal-kapal besar. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

b. Pengertian Tradisional

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya pada satu negara, kebudayaan, waktu tertentu atau penganut agama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya informasi ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara atau model ” tindakan ” yang sudah ada merupakan pilihan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Dengan informasi semua itu akan jelas bagi pewaris.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga. Setiap suatu tindakan atau

perbuatan menjadi tradisi biasanya jika telah teruji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Tentu saja telah teruji oleh berbagai kalangan dan waktu. Efektivitas dan efisiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektivitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok jika sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewarisinya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam memberikan respon terhadap berbagai persoalan dalam masyarakat berdasarkan tradisi. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada tradisi. Tradisi selalu di kontrol oleh nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat jika ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana tindakan yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di mana saja masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian diatas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bahagian terpenting dalam sitem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Artinya jika ada perubahan di dalam masyarakat, namun anggota masyarakat tidak serta merta meninggalkan tradisinya. Tradisi tetap berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses mentransfer atau pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Proses pendidikan sebagai proses sosialisasi, semenjak bayi anak belajar minum asi, anak belajar tingkah laku kelompok dengan tetangga dan di sekolah. Anak menyesuaikan diri dengan nilai dan norma dalam masyarakat dan sebagainya.

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan sosialnya, dengan menguasai sejumlah keterampilan yang bermanfaat untuk menghadapi tantangan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam masyarakat banyak kebiasaan dan pola kelakuan yang dipelajari, seperti bahasa, ilmu pengetahuan seni dan budaya. Ini berarti juga bahwa konten pendidikan tidak bisa terlepas dari tradisi. Terjadinya proses *internalisasi* dalam diri setiap anak didik (anggota masyarakat) sudah pasti landasannya adalah tradisional, yang meliputi sikap mental, cara berfikir dan cara bertindak menyelesaikan persoalan hidup yang ada pada masyarakat.

Jika ada sesuatu yang baru atau inovasi baik berupa ide, gagasan, metodologi dan sebagainya, kalau memang efektif untuk memenuhi kebutuhan

hidup tentu anggota masyarakat akan mengadopsi. Dalam perjalanan waktu sebuah inovasi juga akan menjelma menjadi sebuah tradisi pula. (Lubuk Buaya, Oktober 09 : 2009).

c. Pengertian suku

Suku bangsa sering juga disebut Etnik, Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa berarti sekelompok manusia yang memiliki kesatuan budaya dan terikat oleh kesadaran dan identitas tersebut. Kesadaran dan identitas biasanya dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jadi, suku bangsa merupakan gabungan sosial yang dibedakan dari golongan-golongan sosial karena mempunyai ciri-ciri paling mendasar dan umum berkaitan dengan asal usul dan tempat asal serta kebudayaan. Ciri-ciri suku bangsa adalah memiliki kesamaan kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan kesamaan nenek moyang. Ciri-ciri mendasar yang membedakan suku bangsa satu dengan yang lainnya, antara lain bahasa daerah, adat istiadat, sistem kekerabatan, kesenian daerah, dan tempat asal. Coba kalian cari informasi apa ciri-ciri suku bangsa di Indonesia ? Apa persamaan dan perbedaan suku bangsa tersebut?. Keberagaman bangsa Indonesia, terutama terbentuk oleh jumlah suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia sangat banyak dan tersebar di mana-mana. Setiap suku bangsa mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial maupun budaya. Menurut penelitian Badan Pusat Statistik yang dilaksanakan tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa. Antarsuku bangsa di Indonesia

memiliki berbagai perbedaan dan itulah yang membentuk keanekaragaman. (Lubuk Buaya, Oktober 09 : 2009).

Beberapa suku bangsa di Indonesia berdasarkan asal daerah tempat tinggal antara lain di Pulau Sumatera terdapat suku Aceh, Gayo Alas, Batak, Minangkabau, Melayu. Di Pulau Jawa terdapat suku Jawa, Sunda, Baduy, Samin, sedangkan di Kalimantan terdapat Suku Dayak. Sulawesi merupakan asal suku Bugis, Manado, Gorontalo, Makassar. Kawasan Maluku terdapat suku Ambon, Sangir Talaud, Ternate. Kawasan Bali dan Nusa Tenggara antara lain suku Bali, Lombok, Bima, dan Timor. Sedangkan di Papua terdapat suku Asmat, Dani. Begitupun Suku Donggo menurut Alan Malingi (2010): Suku Donggo (*Dou Donggo*), adalah suku yang mendiami Kecamatan Donggo Kabupaten Bima provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi Suku Donggo diperkirakan lebih dari 20.000 orang. Alan Malingi (2010-06-10).

Istilah "donggo" atau lengkapnya "*dou donggo*" berarti "orang gunung dan pesisir". Suku Donggo sendiri terbagi dari 2 kelompok, yang dibedakan berdasarkan daerahnya, yaitu Donggo Ipa dan Donggo Ela. Daerah Donggo Ipa terletak di sebelah timur teluk Bima, sedangkan Suku Donggo Ele terletak di sebelah barat teluk Bima. Perkampungan Suku Donggo berada di pinggir jalan atau sungai dan pesisir. Alan Malingi (2010-06-10).

Suku Donggo ini merupakan penduduk pertama yang menghuni daerah Bima. Menurut peneliti bahwa Suku Donggo ini memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan Suku Bima (*Dou Mbojo*). Suku Donggo memiliki kesamaan dengan masyarakat daerah di Lombok bagian utara.

Suku Donggo berbicara dalam bahasa Bima Donggo. Dalam bahasa Bima Donggo ini, terdapat 2 kasta bahasa, yang disebut sebagai bahasa halus dan bahasa kasar.

Donggo ipa bagian pesisir atau donggo bawah (*awa*) memiliki Perahu Tradisional, yang di sebut Perahu bercadik dua (*Lopi soma bali bae*), tanpa cadik (*Lopi sope*), perahu bercadik satu (*Lopi Soma sabae*), dan Perahu layar bercadik (*Lopi Loja soma*), yang terbuat dari kayu dan utuk penggerak *Lopi* tersebut masih menggunakan dayung (*wese*), *Lopi* tersebut selain dari untuk kendaraan laut *lopi* tersebut untuk mencari mata pencaharian suku Donggo *awa*. Alan Malingi (2010-06-10).

Rumah Tradisional Suku Donggo, yang disebut Uma Leme, memiliki bentuk yang berbeda dengan masyarakat lain di Bima. Rumah dibangun dengan ketinggian mencapai 7 meter dengan ukuran sekitar 3×4 meter. Rumah adat (Uma Leme) beratap alang-alang, dan berdinding kayu sangga (kayu yang diyakini bisa menolak bala dan bencana). Rumah ini disebut juga rumah Ncuhi atau Uma Ncuhi. Di rumah ini disimpan barang-barang sesembakan dan alat-alat kesenian; oleh Aryadin (2014 : 12).

Pada suku Donggo, terdapat beberapa seni budaya dan upacara adat, yaitu Upacara Kasaro (acara untuk orang meninggal), Upacara Sapisari (penguburan), Doa Rasa (doa kampung) yang diadakan 5 tahun sekali, *Tari Kalero* dan *pesta Raju* (anjing hutan). Orang Donggo sebagian besar adalah pemeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama Kristen. Dahulu sebelum orang Donggo memeluk agama Islam dan Kristen, mereka menganut agama kepercayaan terhadap dewa-dewa, yang mengandung unsur Hindu-Budha. Mereka menjunjung tinggi *Lewa* (*dewa*) yaitu kekuatan gaib yang ada di alam. Dewa yang tertinggi dan ditakuti adalah *Lewa Langi* (*Dewa Langit*) yang tinggal di matahari. Mereka juga percaya roh-roh di sekitar mereka yang dalam bahasa Donggo disebut *Rawi*. Dalam keyakinan mereka, ada roh yang suka mengganggu dan roh yang suka menolong, misalnya *Rawi Ndoe* (angin dari roh nenek moyang atau pelindung). Alan Malingi (2010-06-10). Dan Aryadin (2014 : 12).

Pakaian adat Suku Donggo berbeda dengan pakaian adat masyarakat Bima pada umumnya. Pakaian Adat Suku Donggo didominasi dengan warna hitam. Pakaian adat berwarna hitam, sudah mereka pakai sejak zaman nenek moyang dahulu, yang digunakan pada upacara adat dan ritual masyarakat Donggo. Untuk perempuan dewasa menggunakan *Kababu*, yang terbuat dari benang katun yang disebut baju pendek (*baju Poro*). Di bagian bawah memakai *Deko* (sejenis celana panjang sampai di bawah lutut). Untuk perhiasan memakaikalung dan manik-manik giwang. Untuk perempuan remaja tetap

memakai *Kababu* atau baju lengan pendek. Namun cara memakai perhiasan agak unik yaitu dengan dililitkan dan dibiarkan terjuntai. Alan Malingi (2010-06-10).

Sedangkan laki-laki, mengenakan *baju Mbollo Wo'o* (baju leher bundar berwarna hitam). Di bagian bawah mengenakan sarung yang disebut *Tembe Me'e donggo*, yang terbuat dari benang kapas berwarna hitam dan bergaris-garis putih. Lalu dipinggang dipasang *Salongo* (sejenis ikat pinggang berwarna merah atau kuning yang berfungsi sebagai tempat untuk menyematkan pisau atau keris atau parang). Suku Donggo memiliki senjata yang disebut *Pisau Mone* (pisau kecil) yang behulu panjang dengan bentuk agak panjang. Untuk alas kaki atau sandal mereka menggunakan *Sadopa* yang terbuat dari kulit binatang.

Dalam bertahan hidup, Suku Donggo pada umumnya hidup pada bidang pertanian, seperti menanam padi di sawah dan menanam berbagai tanaman diladang dan dikebun, melaut atau nelayan Menangkap ikan di laut. Mereka juga memelihara hewan ternak, seperti kuda dan sapi. Kegiatan lain adalah berburu di hutan sekitar perkampungan mereka. Mereka juga terkenal karena ahli dalam meramu. Sebelum mengenal teknik pertanian, mereka biasanya melakukan perladangan berpindah-pindah, dan karena itu tempat tinggal mereka pun selalu berpindah-pindah pula (*nomaden*). Alan Malingi (2010-06-10). Dan Aryadin (2014 : 12).

1. Jenis-jenis Perahu Tradisional

Jenis Bentuk Perahu Tradisional yang umum kita kenal di Indonesia memiliki perbedaan yang mendasar dengan bentuk yang ada pada daerah-daerah lain. Untuk lebih jelasnya akan di uraikan bentuk Perahu Tradisional berdasarkan daerah dan sukunya.

a. Perahu Tradisional Suku Donggao



Gambar 01 : Lopi Soma sabae Suku Donggo (Perahu Tradisional) Sumber. Syarifuddin (2016:01:30)

Gambar 02 : Lopi Loja Soma Bali-bae Suku Donggo (Perahu Tradisional) Sumber. Syarifuddin (2016:01:30)

Perahu Tradisional Lazim disebut Perahu bercadik dua (*Lopi Soma balibae*), perahu bercadik dua ini bisa berlayar dengan layarnya untuk mempercepat perjalanan apabila ada angin (*Loipi loja soma*). Struktur *Lopi Soma balibae* dengan *lopiSoma sabae* bentuk khasnya sama namun ada sedikit perbedaan dari cadik dan fungsi perahunya atau *somanya*, ukuran panjangnya bisa sama bisa berbeda tergantung kebutuhan dan berdasarkan pengkajian filosofisnya (*raka uku*), makna dan nilai filosofisnya kedua Perahu (*Lopi*) Tradisional diatas itu sama. Bahkan bahan utamanya pun adalah kayu, selanjutnya pada bagian kiri dan kanannya (cadik) bisa menggunakan kayu yang panjang sesuai ukuran perahu dan bisa juga menggunakan bahan bambu yang sesuai ukuran perahu tersebut, *lopi soma sabae* pun bisa menggunakan *loja* (layar) untuk berlayar, dengan itu perahu tersebut dapat mempercepat dalam berlayar/perjalanan.

Lopi Soma Sabae untuk kedua ujung, antara ujung depan dan ujung belakang sama-sama lancip, ukuran panjangnya dari 05-07 M, dan lebarnya bisa 70-90 Cm. Satu perahu tergantung Kebutuhan dan kepuasan akan tetapi tidak terlepas dari hal-hal yang sakral..

Lopi Soma Balibae, untuk ujung depan dan belakangnya berbeda, untuk ujung depannya lancip dan memiliki bentuk yang khas sedangkan ujung belakangnya atau pantat perahunya lancip saja, dan bagian depan perahu bisa dipasang satu tiang sepanjang 4 meter untuk penyangga layar (*Loja*), tiang sepanjang 4 meter itu bisa di bongkar pasang. Kedua ujung perahu dibuat lancip supaya dapat membelah ombak dan menembus angin, selain dari pada itu, untuk ujung belakang perahu ada fungsi lainnya juga yaitu sekalipun tidak ada kemudi namun tetap bisa disetir dengan menggunakan *wese* (dayung). Alan Malingi (2010-06-10).

b. Perahu Tradisional Sulawesi Selatan



*Gambar 03 : Perahu Tradisional Sulawesi Selatan
Sumber.Kategori: Transportasi. Ditulis oleh editor.
(Dipublish November30,0001)*

Perahu Tradisional Sulawesi Selatan. Keadaan geografis yang terdiri dari laut serta terletak di antara daerah perdagangan yang maju di timur Ambon, di selatan Gresik, Tuban, Cirebon, Jayakarta dan di Malaka telah menempatkan daerah Makasar menjadi sangat strategis. Lingkungan ini baik dalam segi perdagangan, penyebaran agama atau perkembangan perahu-perahu tradisional Sulawesi Selatan sangat mendukung. Keadaan alam yang terdiri dari laut dengan gelombang besar akan mempengaruhi pola pikir dan akan terbentuk kemampuan yang sesuai dengan lingkungan alamnya. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

Lingkungan alam Sulawesi Selatan telah membentuk suatu daya pikir yang dari masa ke masa terus berkembang nyata. Sejak dari masa purba (masa prasejarah) sekitar 4.500 tahun yang lalu lingkungan alam di daerah ini telah

mendorong masyarakat purba untuk menciptakan sarana yang dapat dengan mudah dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mencari makan, berdagang, pengangkutan dan lain sebagainya Awal pertama munculnya perahu di daerah ini dapat ditandai dengan adanya perahu jukung atau yang sekarang dikenal sebagai sampan. Perahu jenis sederhana ini ditemukan oleh para arkeolog di gua-gua. Santoso, Budi dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.

Keberadaan perahu yang masih sangat sederhana tersebut tampaknya tidak menguntungkan bagi mereka karena tidak dapat dipergunakan untuk menempuh jalur yang lebih panjang atau tidak mungkin dapat dipergunakan oleh orang banyak. Pemikiran ini kemudian direalisasikan dalam pembuatan perahu soppe yang mempunyai bentuk lebih panjang dan lebih besar dengan penumpang yang lebih banyak pula. Teknologi dalam pembuatan perahu terus berkembang menjadi lebih maju dan sebuah perahu jenis Pa'dewekang merupakan perahu yang telah dilengkapi dengan berbagai keperluan untuk persiapan dalam perjalanan yang lebih maju, Perahu ini telah dipergunakan oleh orang-orang Makasar dalam menaklukkan samudra pantai utara Australia, Bahkan beberapa ahli telah mengatakan bahwa penemu pertama dari benua Australia itu adalah orang-orang Makasar ini. (Santoso, Budi dkk. 2007 : 83-84).

c. Kapal Perahu Nade Tradisional Sumatra



*Gambar 05 : Perahu Nade (Perahu Tradisional Sumatra)
Sumber. Kirimkan Ini lewat Email Blog This! Berbagi ke
Twitter Berbagi ke Facebook*

Perahu asal Sumatera ini merupakan armada pelayaran yang meliputi wilayah Sumatera, Selat Malaka, dan perairan laut Kalimantan. Info terakhir yang TS dapatkan, Kapal Nade ini berjasa saat terjadi bencana tsunami di Mentawai kemarin. Oleh pemerintah Kabupaten Mentawai mengerahkan kapal Nade ini untuk mengangkut bantuan kemanusiaan untuk korban tsunami Mentawai. (Santoso, Budi dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah).

d. Perahu Tradisional Papua



*Gambar 06 : Perahu Tradisional Papua
Sumber. Kirimkan Ini lewat Email Blog This! Berbagi ke
Twitter Berbagi ke Facebook*

Replika kapal asal Papua ini dibuat berbeda dengan kapal-kapal dari daerah lain. Bentuknya besar, panjangnya tak kurang dari 15 meter. “Jayapura 02”, demikian nama itu terpahat di badan kapal ini. Di bagian hulunya terpancang patung ayam jago dari kayu. Tapi selebihnya tak ada keterangan apapun mengenai kapal Papua ini. Suku Asmat; Suku-suku di Papua berada di pesisir pantai dan di pelataran gunung. Pola hidup mereka juga berbeda. Misalnya Suku Asmat melaut adalah suatu mata pencaharian mereka. Selain itu perahu Tradisional juga sebagai alat transportasi mereka dalam segala kebutuhan mereka. (Santoso, Budi dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah).

e. Perahu Tradisional Madura



Gambar 07 : Perahu Tradisional Madura

*Sumber. Kategori: Transportasi · Ditulis oleh editor · Dipublish
(Mei 16, 2014)*

Perahu Tradisional Madura. Apakah disebut demikian karena buatan orang Madura, atau karena dibuat di daerah Madura atau karena pemakainya orang Madura? Memang lebih mudah menunjuk bahwa yang itu perahu Madura dan yang lain bukan bila kita berada di suatu pelabuhan di mana banyak perahu bersandar, daripada kita harus menjawab pertanyaan seperti tersebut di atas. Sebagai ancar-ancar tidak ada salahnya kita coba memberi keterangan bahwa perahu Madura adalah berbagai jenis perahu tradisional yang mempunyai bentuk, gaya, teknis, seni, warna dan lain-lain yang khas Madura sebab kemampuan dan ketrampilan membuat perahu ini secara turun-menurun diwarisi dan dikembangkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Madura dengan berbagai aspeknya. Jadi pembuatan maupun fungsinya telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Madura.

Yang dimaksud perahu di sini semua jenis, besar maupun kecil, didayung atau memakai layar dapat berupa jukung, sampan atau perahu besar, tetapi bukan rakit. Ciri-ciri kemaduraan itu yang segera dapat dilihat adalah pada "*lokeran*" atau "*cetongan*". Kecuali pengertian umum itu di Madura ada istilah khusus bagi "*parao Madura*" an yakni yang ber"*lenggi*" lebar dengan ornament dan "*andangari*" yang khas. (Santoso, Budi dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah).

2. Pengertian Makna

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa di hubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).

Kata-kata yang berasal dari dasar yang samasesing menjadi sumberkesulitan atau kesalahan berbahasa, maka pilihan dan penggunaannya harus sesuai dengan makna yang terkandung dalam sebuah kata. Agar bahasa yang dipergunakan mudah dipahami, dimengerti, dan tidak salah penafsirannya, dari segi makna yang dapat menumbuhkan reaksi dalam pembaca atau pendengar rangsangan aspek bentuk kata tertentu. Ada beberapa istilah yang berhubunga dengan pengertikan makna kata, yakni makna denotatif, makna kono tatif makna leksikal, makna gramatikal:

1. Makna Denotatif

Sebuah Makna yang mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotative di gunakan dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Agar gagasan yang di sampaikan tidak menimbulkan tafsiran ganda, ia harus menyampaikan gagsannya dengan kata-kata yang mengandung makna denotatif. Makna denotatif ialah makna dasar, umum, apa adanya, netral tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan, Maskurun (1991 : 10).

Makna denotatif adalah makna dalam alam wajar secara eksplisit maka wajar, yang berarti kata yang sesuai dengan apa adanya, sesuai dengan observasi, hasil pengukuran dan pembatasan (Perera, 1991 : 96).

Makna denotatif di dasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau di dasarkan konvensi tertentu (Kridalaksana, 1993 : 40).

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis simpulkan bahwa makna denotatif adalah makna yang sebenarnya, umum, apa adanya, tidak mencampuri nilai rasa, dan tidak berupa kiasan. Apa bila seseorang mengatakan tangan kanannya sakit, maka yang dimaksud adalah tangan kanannya yang sebelah kanan sakit.

2. Makna Konotatif

Sebuah kata mengandung makna konotatif, bila kata-kata itu mengandung nilai-nilai emosi tertentu. Dalam bahasa orang tidak hanya mengungkapkan gagasan, pendapat atau isi pikiran, tetapi mengungkapkan

emosi-emosi tertentu. Mungkin kata-kata yang dipakai sama, akan tetapi karena adanya kandungan emosi yang dimuatnya menyebabkan kata-kata yang diucapkan mengandung makna konotatif disamping makna denotatif.

Makna konotatif adalah makna yang berupa kiasan atau yang disertai nilai rasa, tambahan-tambahan sikap sosial, sikap pribadi sikap dari suatu zaman, dan kriteria-kriteria tambahan yang dikenakan pada makna sebuah konseptual. Seperti kata kursi, kursi disini bukan lagi tempat duduk, melainkan suatu jabatan atau kedudukan yang di tempati oleh seseorang. Kursi di artikan sebagai tempat duduk mengandung makna lugas atau makna denotatif. Kursi yang di artikan sebagai suatu jabatan atau kedudukan yang di peroleh seseorang yang mengandung makna kiasan atau makna konotatif. (Aryadin 2014 : 19).

3. Makna Leksikal

Makna Leksikal ialah makna kata seperti yang terdapat dalam kamus, istilah *leksikal* berasal dari *leksikon* yang berarti kamus. Makna kata yang sesuai dengan kamus inilah kata yang bermakna leksikal. Misalnya : Batin (*hati*), belai (*Usap*), cela (*Cacat*).

4. Makna Gramatikal

Makna Gramatikal adalah makna kata yang di peroleh dari hasil peristiwa tata bahasa, istilah gramatikal dari kata *grammar* yang artinya taat bahasa. Makna gramatika sebagai hasil dari peristiwa taat bahasa ini

sering di sebut juga nosi. Misalnya: Nosi-an pada kata gantungan adalah alat. (Aryadin 2014 : 20).

5. Makna Asosiatif

Makna Asosiatif mencakup keseluruhan hubungan makna dengan nalar di luar bahasa. Ia berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, perasaan pemakai bahasa, nilai-nilai masyarakat pemakai bahasa dan perkembangan kata sesuai kehendak pemakai bahasa. Makna asosiatif di bagi menjadi beberapa macam, seperti makna kolokatif, makna reflektif, makna stilistik, dan makna interpretative. (Aryadin 2014 : 20).

a. Makna Kolokatif

Makna kolokatif lebih berhubungan dengan penempatan makna dalam frase sebuah bahasa. Kata kaya dan miskin terbatas pada kelompok frase. Makna kolokatif adalah makna kata yang di tentukan oleh penggunaannya dalam kalimat. Kata yang bermakna kolokatif memiliki makna yang sebenarnya.

b. Makna Reflektif

Makan Reflektif adalah makna yang mengandung satu makna konseptual dengan konseptual yang lain, dan cenderung kepada sesuatu yang bersifat sakral, suci/tabu terlarang, kurang sopan, atau haram serta di peroleh berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman sejarah.

c. Makna Stilistika

Makan Stilistika adalah makna yang di gunakan berdasarkan keadaan atau situasi dan lingkungan masyarakat pemakai bahasa itu.

Sedangkan bahasa itu sendiri merupakan salah satu cirri pembeda utama dari makhluk lain di dunia ini. Mengenai bahasa secara tidak langsung maka berbicara mempelajari kosa kata yang terdapat dalam bahasa yang di gunakan pada sewaktu komunikasi.

d. Makna Afektif

Makna Afektif adalah makna yang yang biasanya di pakai oleh pembicara berdasarkan perasaan yang digunakan dalam bahasa.

e. Makna Interpretatif

Makna Interpretatif ialah makna yang berhubungan dengan penafsiran dan tanggapan dari pembaca atau pendengar, menulis atau berbicara, membaca atau mendengarkan (Parera,1991:13).

B. Kerangka Pikir

Dalam masyarakat sederhana proses budaya dan seni terlaksana melalui proses sosialisasi yang sangat sederhana dan bersifat non formal. Demikian pemikiran-pemikiran kritis terdapat didalamnya sehingga dalam proses sosialisasinya selalu terdapat penyimpangan makna dan hakikatnya. Hal ini akhirnya akan menimbulkan disintegrasi budaya pada masyarakat itu sendiri dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan itu diakui pula warisan nilai-nilai budaya harus terus sejalan dan dilestarikan sebagai salah satu aset bangsa.Oleh karena itu investasi kekayaan seni dan budaya masyarakat harus diakui dan dilaksanakan oleh semua

pihak sebagai salah satu usaha melestarikan nilai budaya dan mengembangkan secara proporsional dan profesional.

Berdasarkan pertimbangan di atas diharapkan bahwa dalam penelitian ini, akan menjadi salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan sebagai sebuah referensi budaya Bima khususnya masyarakat Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, sehingga masyarakat akan sangat mengenal dan memaknai Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima berikut dengan makna dan filosofinya.

Dari beberapa konsep atau teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, maka dapat dibuat kerangka berpikir, adapun kerangka berpikir yang digunakan adalah sebagai berikut :





Gambar 6. Skema Kerangka Berpikir

Dengan melihat skema kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan secara singkat keterkaitan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), dengan demikian hasil yang ingin dicapai dapat terwujud hasil yang maksimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan survei langsung pada lapangan atau pada tempat penelitian, yakni berusaha memberikan gambaran objektif sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, mengenai Struktur Bentuk Perahu, beserta dengan makna dan fungsi Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), yang dimana perahu itu adalah peninggalan nenek moyang atau leluhur Suku Donggo dahulu, sampai sekarang masih ada dan masih bertahan bahkan berkembang. (Muamar kadafi, 2015: 24 dan M. Abdul Rifait, 2014: 37).

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu lebih pada pengalaman sehari-hari sebagai bahan kajiannya dengan menerapkan penghayatan, ekspresi, dan pemahaman. Dalam pendekatan kualitatif tidak ada pembatasan pengalaman oleh kondisi yang dibuat atau dibuat-buat seperti dalam penelitian eksperimen pada penelitian ilmu pengetahuan alam. (Rohidi, T.R, 2011: 38).

Penelitian seni dan pendidikan seni memiliki kekhususan dalam hubungannya dengan pengalaman kreatif atau apresiatif dengan karya seni, dan secara umum memiliki ciri-ciri yang terdapat pada kegiatan penelitian kualitatif, (Rohidi, T.R, 2011: 46:47:48).

Penelitian kualitatif sebagaimana juga penelitian seni, dilakukan melalui keterlibatan didalam lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam dan/atau yang memerlukan waktu yang panjang. Penelitian ini berperan untuk memperoleh suatu tinjauan yang utuh dan mendalam tentang kontekes yang sedang dikaji. Tinjauan yang dilakukannya senantiasa harus dirancang dan susunan secara *holistik* (bersistem, menyeluruh, dan terpadu); logis, terstruktur dengan aturan-aturan yang tersurat dan tersirat. Dalam penelitian seni sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian berusaha untuk menangkap data tentang seni dan persepsi dari para pelaku setempat “dengan pandangan dari dalam” melalui sebuah proses perhatian yang mendalam, pemahaman empatik (*versthen*), dan mengaitkannya dan mebatasi prakonsepsi topik dengan cara pembahasan yang seksama.

Penelitian kualitatif ini adalah menjelaskan secara teliti cara-cara orang dalam latar tertentu, karya-karya atau hasil dari tindakannya sehingga dapat memahami, memperkirakan, mengambil langkah-langkah yang diperlukan. Dengan kata lain peneliti harus mengelola situasi sendiri dari hari ke hari. Banyak penafsiran yang mungkin muncul tentang bahan tersebut, dan beberapa di antaranya mungkin akan lebih menegaskan penalaran teoritik atau dasar-dasar konsistensi internalnya. Penelitian akan di hadapkan pada instrumen penelitian yang kurang baku yang mungkin secara relatif di gunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Namun demikian, tetap semuanya bergantung pada penelitian di lapangan pada dasarnya peneliti itu sendiri merupakan “alat pengukuran” utama (*human instrument*) dalam kajian.

Dalam hal ini analisisnya, penelitian memang berfokus pada cipta seni tapi pada penguraiannya menggunakan kata-kata. Kata-kata tentang kandungan intraestetik dan ekstraestetiknya. (Rohidi, T.R, 2011: 48).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlokasi di Suku Donggo Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki sumber daya alam (bahan baku) untuk pembuatan perahu dan masyarakat nelayan. penghasil berbagai kerajinan lainnya, salah satu kerajinannya adalah Membuat perahu tradisional. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima.



Gambar 7. Peta Suku Donggo Kabupaten Bima Desa Sai Kecamatan Soromandi Nusa Tenggara Barat.

C. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

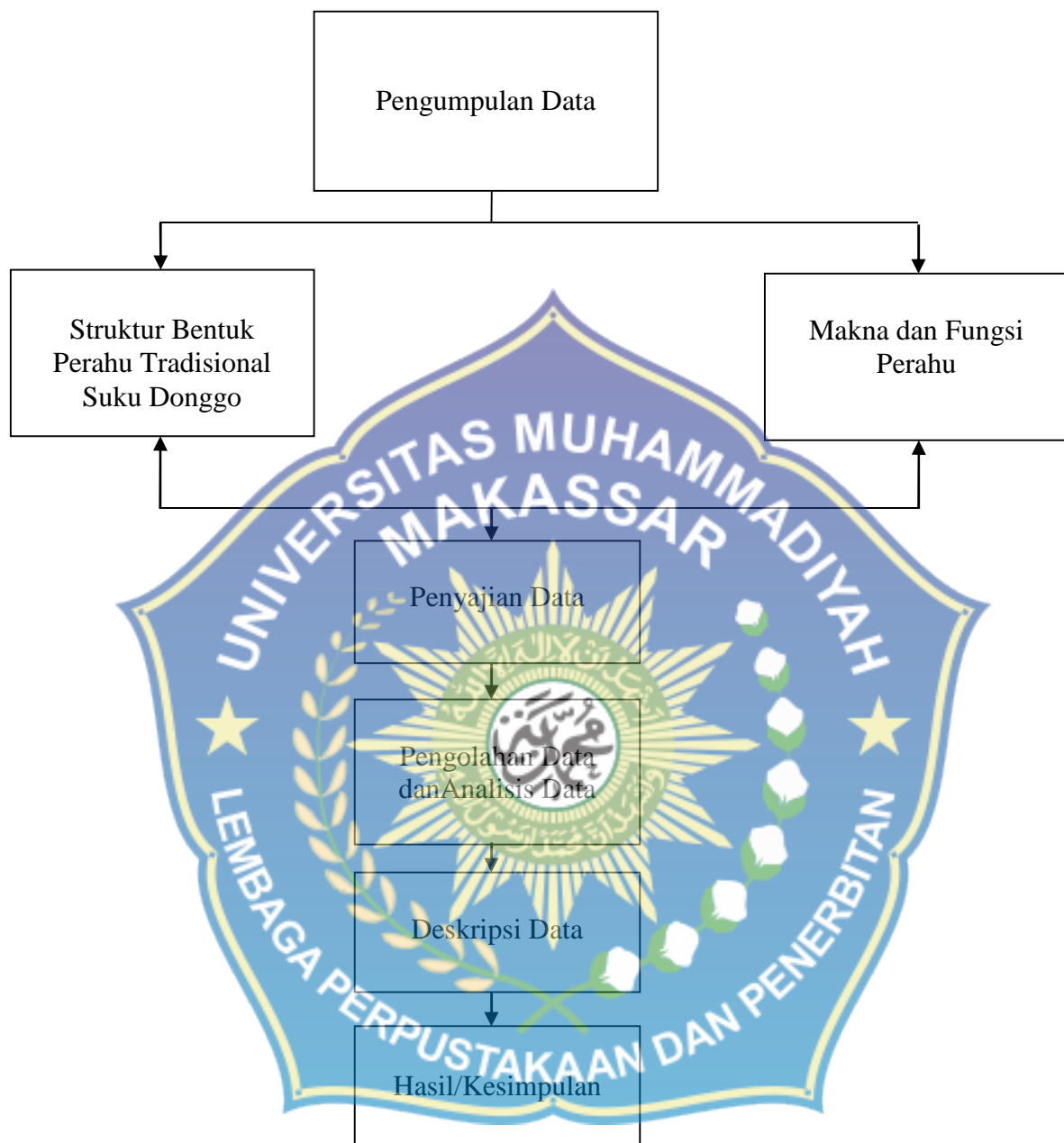
Variabel Penelitian merupakan sesuatu yang akan di teliti. Adapun variabel penelitiannya yaitu:

1. Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Makna dan fungsi yang terkandung dalam Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian di lapangan, maka perlu dibuatkan suatu desain penelitian, adapun desain penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut.





Gamabar 8. Skema Desain Penelitian

D. Definisi Operasional Variabel

Sesui dengan judul Skripsi ini, yakni “Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)” agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, maka penulis mengemukakan definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Struktur Bentuk Perahu.

Maksudnya adalah bagaimana susunan komponen atau Struktur Bentuk Perahu agar dapat diketahui dan disusun berdasarkan ketentuan sehingga mencapai bentuk yang detail dan utuh pada Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

2. Makna dan Fungsi Perahu.

Maksudnya adalah bagaimana makna dan fungsinya ini dapat diketahui dan dipahami yang terkandung dalam Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB). dan meliputi fungsi perahu sebagai alat transportasi laut selain dari pada itu perahu juga berfungsi, sebagai fungsi religi, fungsi social, maupun fungsi ekonomi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan teknik Pengumpulan data yaitu Penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer tentang Struktur Bentuk Perahu:

1. Teknik Penelitian Kepustakaan

Teknik penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah buku-buku dan literatur yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini, pendapat-pendapat yang diperoleh di lapangan.

2. Teknik Penelitian Lapangan

Teknik penelitian lapangan yang dilakukan dengan menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu mengadakan kunjungan langsung kelokasi penelitian yakni di pesisir laut Suku Donggo Kabupaten Bima serta mengamati, menyelidiki dan meninjau secara cermat objek yang akan di teliti.

Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian seperti Bentuk serta makna dan fungsi Perahu Tradisional Suku Donggo itu sendiri.

Metode observasi ini adalah teknik yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seseorang peneliti seni ketika observasi adalah, (Rohidi, T.R, 2011: 181-183). sebagaiberikut:

1. Karya Seni
2. Ruang atau Tempat
3. Pelaku
4. Kegiatan

5. Waktu
6. Peristiwa
7. Tujuan
8. Perasaan

n. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data tentang Struktur Bentuk Perahu yang di teliti dengan cara melakukan tanya jawab atau dengan mengadakan komunikasi secara langsung dengan pembuat perahu atau pihak-pihak yang ikut terlibat serta beberapa tokoh masyarakat setempat guna mendukung hasil penelitian.

Wawancara mendalam merupakan teknik mengumpulkan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Wawancara *Etnografis* merupakan jenis wawancara khusus dari peristiwa berbicara. “ (Spardley, 1779), yang mirip percakapan akrab”. Wawancara Tokoh merupakan sebuah tindakan yang memfokuskan pada tipe informasi khusus, (Rohidi, T.R, 2011: 208-212).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah turun langsung ke lapangan atau ke tempat perahu (tempat penelitian) guna untuk mengambil gambar secara langsung dengan memotret menggunakan *camer*.

Metode atau teknik dokumentasi ini merupakan cara pengumpulan data yang memanfaatkan bahan tertulis yang selanjutnya di kumpulkan dan di sesuaikan dengan kebutuhan yang ada dilapangan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang di peroleh di lapangan dimasukkan kedalam sebuah catatan lengkap untuk di telaah dan di interpretasikan. Penelitian ini lebih banyak berisi kutipan-kutipan data hasil catatan lapangan dan wawancara. Samua data yang diperoleh di lapangan, akan di olah dan di anlisis secara deskriptif-kualitatif, dengan munguraikan dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan atau apa adanya. Melalui teknik ini diharapkan dapat diperoleh keterangan yang lengkap tentang Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Dalam setiap penelitian, metodologi dan metode-metode yang di gunakan perlu di uji untuk melihat keefektifanya dalam menstrukturkan penelitian, mengembangkan atau menghasilkan data yang berkualitas. Upaya seperti ini merupakan bagian yang sangat penting dalam rangka menunjukkan kebenaran suatu penelitian. (Rohidi, T.R, 2011: 217).

Beberapa pertimbangan yang perlu dijadikan perhatian, yang mungkin cukup berguna dalam melaksanakan proses anlisis (Gray dan Malins, 2004).

Gray dan Malins (2004) Dengan bersumber pada buku-buku teks yang tersedia dan pengalaman penelitian, mengukapkan secara ringkas bahwa analisis bukan tahap akhir dalam proses penelitian. Analisis senantiasa berjalan

seiring dengan pengumpulan dan pelusuran data dan dalam suatu proses siklus. Analisis berfungsi dan memberikan peluang untuk saling-silang bagi setiap tahapan kegiatan untuk mengesahkan satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan proses.

Analisis merupakan sebuah proses yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan serta keuletan. Penganalisis, dalam hal ini peneliti, perlu memiliki sikap yang tekun dan tidak cepat berputus asa, memiliki kesabaran yang cukup tangguh untuk memperhatikan, merekam, mencatat, mengelompokkan, dan melih-memilah data dengan teliti, serta mencoba mencari kaitannya satu dengan yang lain dalam keseluruhan fenomena yang dikajinya. Dalam cara kerjanya, penganalisis harus menekankan pada upaya mereduksi kerumityan data yang diperolehnya dalam setiap pendekatan yang digunakan, dan mengarahkan pada *interpretasi* yang mantap untuk memilih mana data yang menjadi kasus dan mana data yang tidak terkait dengan kasus. (Rohidi, T.R, 2011: 230).

Analisis data dalam penelitian ini di mulai dengan pengumpulan observasi, kemudian dilakukan kategorisasi data dan di buat kriterianya. Data yang diperoleh tersebut merupakan data analisis secara deskriptif-kualitatif atau non statistik sebagaimana di jelaskan di atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan data hasil penelitian dan pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang struktur bentuk perahu tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat yang dilakukan sejak tanggal 02 Mei sampai tanggal 02 Juni 2017 di Suku Donggo Soromandi Kabupaten Bima, maka diperoleh data sebagai berikut:

1. Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Dalam sebuah proses wawancara, Bapak Darahi mengemukakan bahwa pada umumnya masyarakat Donggo mengenal Perahu Tradisional dan struktur-struktur bentuk perahunya yang berfungsi sebagai alat mata pencaharian dan transportasi laut yang dimana perahu ini ada sejak zaman dahulu.

Dalam wawancara berikutnya, Bapak Darahi menambahkan bahwa Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat tersebut memiliki makna dan fungsi yang berkaitan erat dengan proses kehidupan masyarakat Suku Donggo Kabupaten Bima.

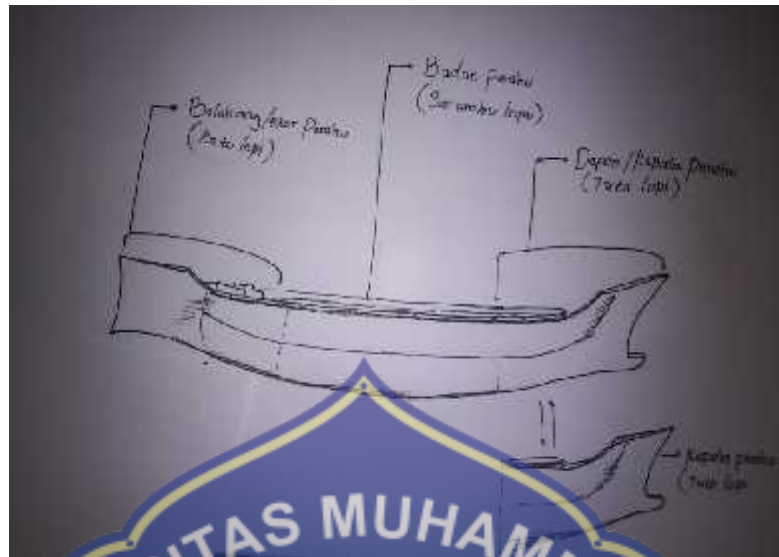
Di Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), Perahu tradisional beserta struktur bentuk perahu, bukan hanya di Suku Donggo saja namun ada juga di suku-suku lain seperti, Suku Kolo, Suku Tamboran, dan suku-suku lain tapi jenis bentuknya yang berbeda. Jenis bentuk perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Masih bertahan dan masih ada sampai sekarang.(wawancarabapak Darahi, Selasa02Mei 2017 di tempat pembuatan perahu).

Adapun Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat Yaitu:

a. Geladak Akil/Kepala perahu *Tuta lopi*

Kepala perahu *Tuta Lopi* ini adalah kepala perahu tradisional Suku Donggo yang dibuat lancip dengan memiliki gaya unik seperti angka 3. Seperti pada gambar berikut ini:





Gambar 09. Kepala perahu *Tuta lopi*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

b. Geladak Kimbul/Ekor/belakang perahu *Keto lopi*

Ekoir atau belakang perahu juga dibuat lancip tipis bagaikan ekor ikan karena, meski tak menggunakan setir/kemudi namun tetap bisa berjalan lurus seperti pada gambar berikut:





Gambar 10. Ekor/belakang perahuketo lopi
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

c. Lunas /Dasar Perahu *Luna lopi*

Dasar perahu *luna lopi* dibuat seperti tabung yang terbelah dua memanjang dan kedua ujungnya dilancipkan, dasar perahu adalah tidak asal dibuat melainkan dibuat dari kayu yang kuat dan kokoh agar dapat bertahan lama dari air laut dan ombak. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 11. Dasar perahu perahuluna lopi
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

d. Kulit/Dinding Perahu *Lobe lopi*

Dinding perahu *lobe lopi* merupakan kayu yang dibuat seperti papan panjang dan memiliki tangkai paku pasung yang terbuat dari kayu juga. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 12. Dinding perahu *lobe lopi*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

e. Pasak/Paku pasak dinding perahu *wole lobe*

Paku pasak dinding perahu *wole lobe* tersebut terbuat dari kayu yang keras dan kokoh yang bentuknya seperti paku. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 13. Paku pasak dinding perahu *wole lobe*

(Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

f. Palang balok penahan air *Bardun*

Palang balok penahan air *bardun* di buat panjang sepanjang ukuran perahu, palang balok penahan air terletak pada dua sisi yaitu sisi kiri dan sisi kanan perahu. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 14. Palang balok penahan air *bardun*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

- g. Tiang penyangga depan *stampa tuta* dan tiang pengikat cadik *tajo*

Tiang penyangga *stampapapan* depan dan tiang pengikat cadik *tajo* adalah tiang di buat pendek dan papan *stampapun* dibuat pendek balok pendek *stampak* bisa juga dipake untuk duduk dan dipakai untuk lubang tiang layar *karombo tiang loja*. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 14. Tiang penyangga depan *stampa tuta* dan tiang pengikat cadik *tajo*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

- h. Tiang penyangga belakang *stampa keto* dan tiang pengikat cadik *tajo*

Tiang penyangga *stampapapan* depan dan tiang pengikat cadik *tajo* adalah tiang dibuat pendek dan papan *stanpapun* dibuat pendek, *stampa* bisa juga dipake untuk duduk. Seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 15. Tiang penyangga belakang *stampa keto* dan tiang pengikat cadik *tajo*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

- i. Cadik perahu *soma lopi*

Cadik perahu ini genap adanya dibikin ada *randa wana* dan *randa ku'i*, *somawana-ku'i*, *soma* depan belakang *braju tuta*, dan *braju keto*, semuanya menjadi satu jadi, di namakan Cadik perahu *soma lopi*. Seperti pada gambar berikut ini:





Gambar 16. Cadik perahu *soma lopi*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

j. Papan lantai perahu *sari lopi*

Papan lantai perahu *sari lopi* ini di buat dengan papan kemudian papan itu dipotong sesuai kebutuhan tempat duduk, dibawah papan ada palang penyangga sebagai penahan *sari* lantai perahu. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 17. Papan lantai perahu *sari lopi*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

k. Lambun/Badan perahu *sarumbu lopi*

Badan perahu yang belum jadi namun masih dalam pemasangan untuk mendapat kesempurnaan pada bodi atau tubuh perahu itu sendiri.



Gambar 18. Badan perahu *sarumbu lopi*
(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

1. Setir/kemudi perahu *kamudin lopi*

Kemudi *kamudin* dibuat seperti bentuk parang patimura sebagai penyetir perahu. Dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 19. Kemudi/kemudiperahukamudi lopi
(Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

m. Dayung perahu *wese lopi*

Dayung *wese lopi* bentuknya seperti raket panjang, dayung ini berfungsi untuk mendayung perahu agar bisa lari atau berlayar. Dapat di lihat pada gambar berikut ini:



Gambar 20. Dayung perahu *wese lopi*
(Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

n. Bentuk detail perahu tradisional suku Donggo *lopi*



Gambar 21. Bentuk detail perahu tradisional suku Donggo *lopi*

(Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

- o. Sketsa ilustrasi Struktur Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)





Gambar 22. Sketsa ilustrasi Struktur Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) (Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)



Gambar 23. Sketsa ilustrasi Struktur Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB) (Sketsa dan Dokumentasi: Wahyudin, 2017)

1. Maknadan Fungsi Yang Terkandung Dalam Struktur Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima

Keberagaman Desain Struktur Bentuk Perahu Suku Donggo Kabupaten

Bima memunculkan pertanyaan sehubungan dengan makna dan lambang apa yang terdapat pada Struktur Perahu tersebut. Makna dan simbol merupakan gambar, bentuk atau desain benda yang mewakili suatu gagasan, benda atau jumlah sesuatu, selain itu dijelaskan bahwa makna sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Makna atau simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Seperti ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Dari hasil penelitian, pemaknaan tentang makna menjerus kepada hal yang linier dengan kajian pustaka yang dimaksud, bahwa desain bentuk kepala perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima yaitu berbentuk tulisan angka 3 melambangkan hal yang terkait langsung dengan kehidupan keagamaan, seperti kebersamaan makna pada Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima.

Warna Perahu yaitu Warna *Monca* (warna monca), *warna bura* (warna putih), *warna owa* (warna biru). Warna kuning adalah makna kemuliaan, keagungan, ketinggian dan bijaksana, putih adalah makna kesucian dan murni, biru adalah simbol setia, kebenaran, misteri, damai, simpatik, dingin, tenang dan dipercaya.

Berikut penjabaran dan penjelasan makna pada Struktur Bentuk

Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

No.	Identifikasi makna Struktur pada perahu	Deskriptif	Keterangan Makna	Fungsi perahu
1.		<p>Makna pada Geladak Akil/Kepala perahu <i>tuta lopi</i>, melambatkan angka <i>3ndawi</i> <i>Tuta lopi bune</i> angka <i>tolu</i></p>	<p>Makna Geladak Akil/kepala perahu melambangkan angka 3 (tiga) yang dimana kepala perahu itu di percayai/kepercayaan yang akan membawa keberuntungan bagi masyarakat nelayan pada saat penangkapan ikan di laut, selain daripada itu kepala perahu itu adalah bentuk khas suku Donggo kabupaten Bima. Bagi masyarakat nelayan suku Donggo simbol angka tiga yang terdapa pada kepala perahu tersebut adalah susunan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia dan, manusia dengan alam. Manusia bnergantung pada Tuhan yang memberikan hidup dan rizki, alampun memberikan manfaat untuk manusia. Adapun kepala</p>	<p>1. fungsi religi</p> <p>Menurut salah satu narasumber, perahu tradisional Suku Donggo memiliki Fungsi religi. Fungsi religi pada perahu adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Kegiatan religi yang berkaitan dengan keberadan perahu dapat terlihat dari hiasan dan berbagai upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau hiasan yang ada di perahu dapat dijadikan sebagai sugesti oleh si pemakai dan pemilik perahu, misal: pemilik perahu akan</p>

perahu dibuat lancip tipis yaitu gunanya untuk menembus angin dan membelah obak sehingga perahu dapat laju dengan cepat.

mendapat keselamatan terhindar dari bahaya, hasil ikan memuaskan, maupun kepuasan batin lainnya. Salah satu contohnya adalah perahu tradisional suku Donggo dalam rangka *ou kaboro weki*

doa salama (doa keselamatan) sesudah pembuatan perahu agar terhindar dari marah bahaya dan doa selamat ketika mendapatkan penghasilan yang banyak.

Masyarakat suku Donggo melakukan *doa salama* kepada Allah subhana huata'alah dan tidak meminta kepada lain hal, dimana katanya agar Allah memberikan keselamatan dalam mencari *rejek*,.begitupun ketika setelah mendapatkan penghasilan banyak, *doa suku* (doa sukur) atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah



				<p>SWT. kurang lebih seperti itu-lah kegiatan religi yang dilakukan oleh masyarakat Donggo pesisir. (Mashurin. Selasa 09 Mei 2017).</p>
2.		<p>Geladak Kimbul/Ekor/bela kang perahu seperti ekor ikan <i>keto lopi bune keto uta</i></p>	<p>Geladak Kimbul/Ekor/belakang perahu dimaknai ekor ikan maka dari itu dibuat karena lancip tipis, ekor perahu ini dipercayai akan lancar-lancar saja berlayarnya meski tanpa menggunakan setir atau kemudi karena ekornya seperti ekor ikan lancip tipis. Selain daripada itu untuk menghindari dari kepercayaan <i>animisme-dinamisme</i>, maka masyarakat sekarang ini mengatakan bahwa itu hanyalah sebuah ciri</p>	<p>2. Fungsi sosial Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, bahwa perahu tradisional suku Donggo mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dalam berbagai aktifitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam mencari ikan. Aktifitas sosial ini pada akhirnya melahirkan struktur atau</p>

			<p>khas ekor perahu suku donggo.</p>	<p>golongan sosial di masyarakat, yaitu antara nelayan pemilik atau juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/juragan seringkali didasarkan atas hak kepemilikan perahu maupun banyaknya modal untuk biaya mencari ikan. Kelangsungan hubungan antara juragan dengan buruh nelayan didasari atas hubungan patron klien, yakni hubungan yang didasarkan atas adanya ikatan persaudaraan atau kerabat atau tetangga. Hubungan atas dasar inilah yang menyebabkan antara juragan dengan buruh dapat bekerjasama dalam waktu yang sangat lama dan usaha bisnis mereka tetap berlangsung baik, meskipun terjadi permasalahan akan mudah penyelesaiannya.</p>
--	--	--	--------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



				<p>Selain daripada itu juga, perahu yang ada dapat dipakai oleh masyarakat suku Donggo setempat oleh siapapun apabila terlebih dahulu kita minta pinjam, kalau itu kita lakukan kitapun akan dipinjamkan karena hubungan kekeluargaan di suku Donggo ini sangat menjunjung tinggi hubungan sosial. (Alan malingi. Rabu 10 Mei 2017).</p>
3.		<p>Makna Kulit/Dinding, paku pasak dan, dasar perahu dan, <i>Lobe, wole dan, luna lopi</i></p>	<p>Makna <i>lobe, wole dan, luna lopi</i> (dinding, paku pasak dan, dasar perahu) merupakan simbol <i>peke roka</i> dan <i>isimada dou</i> (tulang punggung, dan mata manusia) bagi masyarakat itu adalah sesuatu yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat.</p>	<p>3. Fungsi ekonomi Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, menurutnya, fungsi ekonomi yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. Kegiatan ini sudah</p>

4.		<p>Makna pada struktur bentuk perahu yaitu, <i>soma balibae</i> (cadik perahu)</p>	<p>Makan simbol pada struktur perahu yaitu <i>soma balibae lopi</i>(cadik dua), diantara dua cadik itu disimbolkan satu laki-laki dan satu perempuan yang berpasangan. Selain daripada simbol kedua cadik adalah penyimbang dan merupakan bentuk khas perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat</p>	<p>dapat di nilai dari saat proses yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. pemanfaatan perahu dalam kehidupan masyarakat yang bermatapencaharian mencari ikan. Dari sebuah perahu saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika perahu tersebut baru akan dibuat. Namun demikian, fungsi ekonomi perahu yang paling terlihat</p>
----	-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>adalah ketika nelayan memanfaatkan perahu tersebut sebagai salah satu sarana yang paling penting untuk mata pencahariannya. Gerak ekonomi nampak tatkala adanya pembagian hasil dari ikan yang diperoleh, serta adanya aktivitas perdagangan di sekitar lokasi pelelangan ikan. Apa pun itu, yang jelas perahu mampu menjalankan fungsi ekonominya dengan sangat baik dalam suatu kelompok masyarakat. (Ama Kada/Sufaha dan kolo. Kamis 12 Mei 2017).</p>
--	--	--	-------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

5.		<p>Makna pada Perahu (Lopi)</p>	<p>Menurut bapak Jalin dengan M. Ali, bahwa perahu tradisional Suku Donggo memiliki makna dan filosofi yang mendalam, mulai dari kehidupan manusia sampai pada perahu tradisional. Perahu tradisional ini dimaknai sebuah kehidupan dalam rumah tangga umat manusia (<i>mori kasabua uma ra a,u</i>), sebagaimana yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu, dengan judul lagu, "Lopi Penge".</p>	
----	-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Gambar 22. Desain simbol yang terdapat pada perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima (Ilustrasi Wahyudin 22 juli 2017)



B. Pembahasan

Pada bagian ini penulis mengemukakan pembahasan yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan antara hubungan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada pembahasan yang terdahulu dengan realitas yang ada di lapangan.

1. Bagaimana Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Bagian-bagian perahu yang penting diuraikan sebagai berikut, susunan struktur ini sedikit berbeda banyak dari kapal. Secara umum pada prinsipnya perahu dan kapal penyeberangan dan kapal perairan pedalaman dengan yang kapal yang digunakan dilaut memiliki karakteristik yang sama kecuali pada bagian tertentu di mana kapal penyeberangan dilengkapi dengan sistem pintu pendarat (ramp door) untuk naik turun penumpang dan kendaraan serta pola sandar pada dermaga yang menggunakan dermaga khusus untuk kapal penyeberangan. (Ayodyoa Ir, M.Sc. 1972).

a. Geladak Akil/ Kepala Perahu *Tuta lopi*

Lapisan yang menghubungkan bagian atas perahu disebut geladak atau kepala perahu geladak ditopang oleh balok geladak. geladak dibuat tidak datar, akan tetapi melengkung ke arah melintang yang disebut cembung geladak dan mendukung ke arah memanjang disebut lengkung geladak atau gaing, geladak paling atas yang menerussepanjang perahu

disebut geladak utama, di atas ruang akil disebut geladak akil. Pada sekat depan dibuat lancip sebagai bentuk kecepatan laju untuk peletakan menembus angin dan membelah ombak.

Geladak akil/kepala perahu adalah terletak pada bagian paling ujung depan perahu geladak akil/kepala perahu di buat runcing tipis berbentuk angka 3 supaya beda dengan geladak kimbul/ ekornya, geladak akil di buat runcing adalah gunanya untuk dapat menembus angin dan membelah ombak pada saat berlayar (KEBI).

b. Geladak Kimbul/Ekor atau belakang Perahu *Keto lopi*

Kimbul adalah bangunan yang berdinding tipis selebar perahu diatas geladak utama yang berada dibagian buritan, dibagian tengah adalah anjungan dan didepan adalah akil. Pada sekat belakang dibuat lancip sebagai bentuk kecepatan laju untuk peletakan kemudinya juga.

Geladak kimbul/ekor atau belakang perahu adalah terletak pada bagian ujung belakang atau ekor perahu, di sebut geladak kimbul, geladak kimbul dibuat lancip tipis seperti ekor ikan sedangkan geladak akil dibuat lancip seperti angka 3 sehingga dapat dibedakan, mana kepala dan yang mana ekornya, geladak kimbul gunanya adalah dapat berjalan lurus meski sedikit dapat di bantu dengan dayung dan sewalaupun tidak ada kemudinya atau kemudinya hilang terbawa arus, namun masih dapat berlayar dengan lancar.

c. Lunas atau Dasar Perahu *Luna Lopi*

Lunas adalah bagian terbawah dari perahu atau kapal, lunas terdiri dari berbagai jenis yaitu lunas dasar, lunas tegak dan lunas lambung. Lunas dasar merupakan lajur perahu pada dasar yang tebalnya +/- 35 % dari pada kulit kapal lainnya. Sedangkan lunas tegak ialah lunas yang tegak sepanjang perahu, tebalnya 5/8 lebih besar daripada lunas dasar pada 4/10 bagian lunas tegak di tengah-tengah perahu.

Perahu atau kapal besar pada umumnya memiliki lunas lambung yang berfungsi untuk melindungi kapal bila kandas. Lunas lambung ini biasanya terdapat 1/4 - 1/3 dari panjang kapal pada bagian tengah yang berfungsi juga untuk mengurangi olengan kapal atau perahu.

Lunas adalah bagian terbawah dari perahu atau kapal, Lunas dasar merupakan dibuat seperti tabung memanjang terbelah, kedua ujungnyapun di buat lancip, lajur perahu pada dasar yang tebal, gunanya adalah sebagai lambung atau dasar perahu guna untuk bangunan kulit perahu sehingga kulit atau dindingnya dapat di tinggikan sesuai kebutuhan. Lunas atau dasar perahu dibuat setebal mungkin guna lainnya agar dapat bertahan dari ombak dan karang laut sehingga tidak dapat pecah dan bocor.

d. Kulit atau Dinding perahu *Lobe lopi*

Kulit perahu merupakan permukaan perahu yang terbuat dari kayu yang disambung menjadi lajur yang terdapat pada badan perahu biasa disebut dengan kulit atau dinding perahu atau disebut juga *ship shell*. Kegunaan kulit/badan dinding perahu atau kapal terbuat dari papan kayu yang tahan

terhadap air laut yang disusun berdampingan dan bertumpu ke gading-gading kapal. Gunanya sebagai penghalang masuknya semburan ombak atau air laut ketika berlayar dan setiap perahu di buatkan seperti itu.

Untuk membuat geladak kedap terhadap air, celah di antara papan yang digunakan bangunan dinding disela-selanya itu di dempul agar tidak bocor atau kemasukan air

juga digunakan untuk melapis geladak kayu agar lebih kedap air serta tahan lebih lama, gunanya adalah :

1. Untuk memberikan kekuatan struktur membujur perahu.
2. Menerima beban dari perahu dan muatannya.
3. Merupakan penutup kedap air dari dasar hingga bagian atas perahu.

e. Pasak/paku pasak dinding perahu *wole lobe*

Walaupun bukti arkeologisnya belum dijumpai, sumber Portugis abad ke-16 mendeskripsikan tentang jung berteknik pasak berkapasitas hingga 500 ton. Dalam perahu yang bertradisi Asia Tenggara itu tidak dikenal pemakaian simpul tali atau paku. Pemanfaatan teknik pasak demikian itu terus berlanjut hingga beberapa waktu berselang, sebagaimana terlihat dalam pembangunan perahu pinisi di Sulawesi dan lete di Madura.

Pasak atau paku pasak adalah paku terbuat dari kayu gunanya adalah untuk menyambungkan antara lunas dengan kulit perahu sehingga menjadi sebuah bangunan perahu yang utuh.

f. Palang balok penahan air *Bardun*

Palang balok/gading perahu dibuat lebih tebal dari kulit/dinding perahu, palang atau gading ini dipasang pada bagian sisi kiri dan sisi kanan, panjangnya adalah sepanjang perahu dan sedikit melengkung mengikuti rona perahu tersebut. Palang balok ini gunanya adalah sebagai penahan semburan gelombang air dan atau ketika ada arus ombak kapal/perahu lain yang berpapasan ketika berlayar.

Palang balok penahan air *bardun* di buat panjang sepanjang ukuran perahu, palang balok penahan air terletak pada dua sisi yaitu sisi kiri dan sisi kanan perahu.

g. Tiang Penyangga Depan *Stampa Tuta* Dan Tiang Pengikat Cadik *Tajo*

Tiang penyangga papan depan sengaja dibuat lebih tinggi daripada kulit perahu karena nantinya akan di pakai sebagai pengikat cadik sedangkan papan dibuat pendek, lebarnya sekitar 20-30 cm, sebagai tambahan tempat duduk, kelebihan dan kegunaannya adalah sebagai pegikat cadik, tiang layar, dan tempat duduk mekipun ada tempat duduk di lantai atau lambung perahu.

h. Tiang penyangga belakang *Stampa Keto* Dan Tiang Pengikat Cadik *Tajo*

Tiang penyangga papan belakang sengaja dibuat lebih tinggi daripada kulit perahu karena nantinya akan di pakai sebagai pengikat cadik sedangkan papan dibuat pendek, lebarnya sekitar 20-30 cm, sebagai tambahan tempat duduk, kelebihan dan kegunaannya adalah sebagai pegikat

cadik, dan tempat duduk nahkoda atau pembawa perahu. Tiang penyangga depan dan belakang tidak beda jauh. Cuma ada sedikit perbedaan pada bagian fungsinya.

i. Cadik Perahu *Soma Lopi*

Cadik adalah sebagai salah satu ciri khas perahu pada suku Donggo ini, selain daripada itu sengaja di buat sebagai peyimbang dan berfungsi sebagai penahan kemiringan ketika ada ombak besar dan angin kencang pada saat berlayar atau menangkap ikan, dan ada maknanya sendiri.

Cadik perahu ini genap adanya dibikin ada *randa wana* dan *randa ku'i, somawana-ku'i, soma* depan belakang *braju tuta*, dan *braju keto*, semuanya menjadi satu jadi, di namakan Cadik perahu *soma lopi*.

j. Papan lantai perahu *sari lopi*

Papan lantai perahu *sari lopi* ini di buat dan di letakkan di dalam lambung perahu sebagai tempat duduk dan tempat penyimpanan peralatan penangkap ikan seperti, jalak, pukot, dan sebagainya, untuk ukuran papan lantai itu dibuat dan di sesuaikan dengan besar-kecilnya lambung perahu tersebut, untuk ukuran panjangnya bisa full dan bisa setengah dari lambung perahu tersebut. Papan itu dipotong sesuai kebutuhan tempat duduk, dibawah papan ada palang penyangga sebagai penahan *sari* lantai perahu.

k. Lambung atau badan perahu

Lambung kapal atau dalam bahasa Inggris disebut hull adalah badan dari perahu atau kapal. Lambung perahu menyediakan daya apung (Bouyancy) yang mencegah perahu dari tenggelam yang dirancang agar sekecil mungkin menimbulkan gesekan dengan air, khususnya untuk perahu mekipun dayanya lambat dengan cepat, Rancang bangun lambung perahu merupakan hal yang penting dalam membuat perahu karena merupakan dasar perhitungan stabilitas perahu.

l. Setir/kemudi perahu *kamudin lopi*

Kemudi berfungsi untuk mengolah gerak kapal. Untuk menggerakkan daun kemudi yang berada di bawah permukaan air, dipergunakan mesin kemudi yang dihubungkan dengan poros kemudi pada ruang mesin kemudi. Mesin kemudi dapat dioperasikan dari ruang nahkoda yang berada di anjungan.

Kemudi *kamudin* dibuat seperti bentuk parang patimura sebagai penyetir perahu.

m. Dayung perahu *wese lopi*

Dayung *wese lopi* bentuknya seperti raket panjang, dayung ini berfungsi untuk mengontrol, penggerak, dan mendayung perahu agar bisa lari atau berlayar tanpa layar. Untuk itulah maka lapisan ini biasanya terbuat dari

bahan kayu teak sejenis Jati (di Indonesia) dan atau kayu Cemara. Kemp. Young. (1971). Ship Construction Sketches & Notes. Soegiarto B.Sc, dan Sudarsono, Tjitro D. (1987). Konstruksi bangunan kapal. Departemen pendidikan dan kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.

2. Makna Dan Fungsi Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka pembahasan Makna Dan Fungsi Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Perahu

Berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi, narasumber-narasumber yang diwawancarai menguraikan dan menjelaskan bahwa masyarakat suku Donggo kabupaten Bima hanyamengenal *lopi* dan beberapa struktus perahu yang memiliki makna simbol yang terdapat pada perahu. Bapak Darahi menjelelaskan sebagai berikut:

- Makna pada Kepala perahu melambangkan angka 3 (*ndawi Tuta lopi bune angka tolu*)

Makna simbol kepala perahu melambangkan angka 3 (tiga) yang dimana kepala perahu itu dipercayai/kepercayaan yang akan membawa

keberunntugan bagi masyarakat nelayan pada saat penangkapan ikan di laut, selain daripada itu kepala perahu itu adalah bentuk khas suku Donggo kabupaten Bima. Bagi masyarakat nelayan suku Donggo simbol angka tiga yang terdapa pada kepala perahu tersebut adalah susunan hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, manusia dengan manusia dan, manusia dengan alam. Manusia bnergantung pada Tuhan yang memberikan hidup dan rizki, alampun memberikan manfaat untuk manusia. Adapun kepala perahu dibuat lancip tipis yaitu gunanya untuk menembus angin dan membelah obak sehingga perahu dapat laju dengan cepat. (Darahi, Rabu 03 Juni 2017).

- Ekor perahu seperti ekor ikan (*keto lopi bune keto uta*)

Ekor perahu dimaknai ekor ikan maka dari itu dibuat karena lancip tipis, ekor perahu ini dipercayai akan lancar-lancar saja ketika berlayar meski tanpa menggunakan setir atau kemudi karena ekornya seperti ekor ikan lancip tipis. Selain daripada itu untuk menghindari dari kepercayaan *animime-dinamisme*, maka masyarakat sekarang ini mengatakan bahwa itu hanyalah sebuah ciri khas ekor perahu suku Donggo. (Darahi, Rabu 03 Juni 2017).

- Maknalobe, wole dan, luna lopi (dinding, paku pasak dan, dasar perahu) merupakan simbol *peke roka* dan *isimada dou* (tulang punggung, dan mata manusia).

Makna simbol *lobe, wole dan, luna lopi* (dinding, paku pasak dan, dasar perahu) merupakan simbol *peke roka* dan *isimada dou* (tulang

punggung, dan mata manusia) bagi masyarakat itu adalah sesuatu yang sakral dan tidak bisa diganggu gugat. (Darahi, Rabu 03 Juni 2017).

- Makan pada struktur perahu yaitu *soma balibae lopi* (cadik dua).

Diantara dua cadik itu disimbolkan satu laki-laki dan satu perempuan yang berpasangan. Selain daripada simbol kedua cadik adalah penyengimbang dan merupakan bentuk khas perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. (Darahi, Rabu 03 Juni 2017).

- Bentuk detailnya perahu

Menurut bapak Jalin dengan M. Ali, bahwa perahu tradisional Suku Donggo ini dimulai dari bentuk utuh atau detailnya *lopi* sampai pada beberapa bagian struktur bentuknya memiliki makna filosofi yang mendalam, mulai dari kehidupan manusia sampai pada perahu tradisional. Perahu tradisional ini dimaknai sebuah kehidupan dalam berrumah tangga umat manusia (*mori kasabua uma ra a,u*), sebagaimana yang dinyanyikan oleh orang-orang terdahulu, dengan judul lagu, "*Lopi Penge*". (Jalin dan M. Ali. Rabu 03 Mei 2017).

Padawawancaraberikutnyabapak Dulhamimenjelaskanbahwa dalam struktur bentuk perahu tradisional suku Donggo memiliki makna yang sangat sakral dalam penyusunan (*lobe*) dinding perahu. Ketika pembuatan perahu dan dinding perahu terlebih dahulu harus melakukan yang namanya (*lipa dua ai*) lipat tali sebagai

meterannya. (*lipa dua ai*) lipat tali ini dimaknai bahwa yang menentukan (*raka uku* atau *wati lopi ake*), dalam mencari (*rejeke*) rizki. Artinya ketika ukurannya sesuai dengan pengkajiannya *pas* dalam (*lipa dua ai*) lipat tali maka, perahu ini akan mendatangkan rizki pada matapencaharian pemilik perahu. Begitupun sebaliknya, ketika (*lipa dua ai*) lipat tali itu, tidak dilakukan dalam pembuatan perahu dan dinding perahu maka, pembuatan perahu itu akan sia-sia dan tidak mendatangkan rizki sama sekali. (Hima Dulhami dan Sufaha. Kamis 04 Mei 2017 di tempat pembuatan perahu).

Pada wawancara berikutnya bapak Darahi menjelaskan: ketika *lobe lopi* dinding perahu sudah di buat, sudah itu di pasang pada *luna lopi*, sebelum dipasang ada yang namanya *wole lobe* paku pasung, paku pasung ini terbuat dari kayu, jadi *wole lobe* ini paku pasung dalam arti filosofi masyarakat suku Donggo adalah *peke roka labo mada dou* tulang punggung dan mata manusia, ketika memasang *lobe* dinding perahu dengan *wole* paku pasung pada *luna lopi* dasa perahu, harus lebih teliti serta hati-hati karena, antara *wole luna lopi mamawamai*, dengan *wole lobe mamesemai, helana/labana dua jari, wati loana kancao mamesemai labo mamawamai, moda iha kai peke roka labo isimada*.

“pada saat memasang dinding perahu dengan paku pasung, harus hati-hati serta lebih teliti, karena pada saat dipasang paku pasung yang dari atas dengan paku pasung yang dari bawah/dasar perahu, harus memberi jarak dengan dua jari-jari, jadi diantara paku pasung yang dari dinding diatas dengan paku pasung yang dari dasar perahu tersebut, harus selang-seling, karena kapan paku pasung itu diketemukan yang dari atas dengan yang dari bawah akan menimbulkan bencana

bagi pemilik perahu contohnya, seperti pada tulang belakangnya akan retak dan patah, matanyapun akan buta” (Darahi dan Hima Dulhami. Sabtu 06 Mei 217).

Pada wawancara berikutnya bapak Darman mengatakan, bahwasannya perahu tradisional suku Donggo ada kaitannya dengan hidup dan kehidupan manusia (masyarakat suku Donggo setempat) salah satunya, pada diri manusia yaitu, ketika tidak hati-hati dalam pembuatan perahu maka akan menimbulkan bencana atau kefatalan yang serius pada dirinya.

Secara pada pengkajian (*fitual*) filsafat tua pembuatan perahu harus didasari dengan pengetahuan atau mendatangi tetua (berguru perahu) karena kapan tidak didasari dengan pengetahuan akan fatal akibatnya, karena dimana pada bagian-bagian perahu ada yang sakral (tidak bisa diganggu gugat) sebagaimana pada pembahasan diatas. (Darman dan Darahi. Senin 08 Mei 2017).

b. Fungsi Perahu

Fungsi Perahu bagi masyarakat nelayan atau masyarakat yang bermatapencaharian mencari ikan, memiliki fungsi dan peranan yang cukup luas. Dari adanya fungsi dan peranan perahu ini maka akan terlihat dinamika masyarakat dalam mengatasi permasalahan hidup dan sosialnya. Berkaitan dengan keberadaan perahu di masyarakat, maka fungsi dan peranan perahu dapat meliputi: fungsi religi, fungsi social, maupun fungsi ekonomi.

1. Fungsi religi

Menurut salah satu narasumber, perahu tradisional Suku Donggo memiliki fungsi religi. Fungsi religi pada perahu adalah wujud dari adanya emosi keagamaan dari manusia, yang pada akhirnya mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Kegiatan religi yang berkaitan dengan keberadaan perahu dapat terlihat dari hiasan dan berbagai upacara tradisi dalam kehidupan masyarakat. Simbol atau hiasan yang ada di perahu dapat dijadikan sebagai sugesti oleh si pemakai dan pemilik perahu, misal: pemilik perahu akan mendapat keselamatan terhindar dari bahaya, hasil ikan memuaskan, maupun kepuasan batin lainnya. Salah satu contohnya adalah perahu tradisional suku Donggo dalam rangka *ou kaboro weki doa salama* (doa keselamatan) sesudah pembuatan perahu agar terhindar dari marah bahaya dan doa selamat ketika mendapatkan penghasilan yang banyak.

Masyarakat suku Donggo melakukan *doa salama* kepada Allah subhana huata'alah dan tidak meminta kepada lain hal, dimana katanya agar Allah memberikan keselamatan dalam mencari *rejek*, begitupun ketika setelah mendapatkan penghasilan banyak, *doa suku* (doa sukur) atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah SWT. kurang lebih seperti itu-lah kegiatan religi yang dilakukan oleh masyarakat Donggo pesisir. (Mashurin. Selasa 09 Mei 2017).

2. Fungsi sosial

Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, bahwa perahu tradisional suku Donggo mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini terlihat dalam berbagai aktifitas dan bentuk kegiatan masyarakat dalam mencari ikan. Aktifitas sosial ini pada akhirnya melahirkan struktur atau golongan sosial di masyarakat, yaitu antara nelayan pemilik atau juragan dan nelayan buruh. Nelayan pemilik/juragan seringkali didasarkan atas hak kepemilikan perahu maupun banyaknya modal untuk biaya mencari ikan. Kelangsungan hubungan antara juragan dengan buruh nelayan didasari atas hubungan patron klien, yakni hubungan yang didasarkan atas adanya ikatan persaudaraan atau kerabat atau tetangga. Hubungan atas dasar inilah yang menyebabkan antara juragan dengan buruh dapat bekerjasama dalam waktu yang sangat lama dan usaha bisnis mereka tetap berlangsung baik, meskipun terjadi permasalahan akan mudah penyelesaiannya. Selain daripada itu juga, perahu yang ada dapat dipakai oleh masyarakat suku Donggo setempat oleh siapapun apabila terlebih dahulu kita minta pinjam, kalau itu kita lakukan kitapun akan dipinjamkan karena hubungan kekeluargaan di suku Donggo ini sangat menjunjung tinggi hubungan sosial. (Alan malingi. Rabu 10 Mei 2017).

3. Fungsi ekonomi

Wawancara berikutnya narasumber menjelaskan, menurutnya, fungsi ekonomi yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya.

Kegiatan ini sudah dapat di nilai dari saat proses yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. yang berhubungan dengan penggunaan perahu tentu saja telah menggerakkan sector perekonomian bagi masyarakat pendukungnya. pemanfaatan perahu dalam kehidupan masyarakat yang bermatapencarian mencari ikan. Dari sebuah perahu saja sudah bisa menggerakkan roda ekonomi suatu masyarakat, bahkan ketika perahu tersebut baru akan dibuat. Namun demikian, fungsi ekonomi perahu yang paling terlihat adalah ketika nelayan memanfaatkan perahu tersebut sebagai salah satu sarana yang paling penting untuk mata pencahariannya. Gerak ekonomi nampak tatkala adanya pembagian hasil dari ikan yang diperoleh, serta adanya aktivitas perdagangan di sekitar lokasi pelelangan ikan. Apa pun itu, yang jelas perahu mampu menjalankan fungsi ekonominya dengan sangat baik dalam suatu kelompok masyarakat. (Ama Kada/Sufaha dan kolo, Kamis 12 Mei 2017).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima ini berbeda dengan Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku dan kebudayaan lain, di mulai dari desain perahu hingga kebiasaan atau adat istiadat suku dan budaya itu sendiri. Menurut Peneliti, penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti perahu itu saja, penelitian ini berdasarkan kaidah estetika yaitu antara estetis dan ekstraestetis karya seni karena penelitian ini adalah penelitian “Pendidikan Seni mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual dan kreativitas, serta mempertautkan pendidikan, kebudayaan, dan kesenian secara lebih dinamis dan bermakna”.
2. Dapat mengetahui jenis dan struktur bentuk perahu tradisional suku Donggo yang dimana struktur bentuknya yang dimulai dari kepala depan perahu hingga pada bentuk pendetailan perahu, itu berbeda dengan jenis dan struktur bentuk perahu tradisional suku-suku lain. Dapat mengetahui makna yang terkandung dalam struktur bentuk perahu, dalam perahu tradisional suku Donggo sangat sakral makna dan filosofisnya sehingga dalam pembuatan perahu pun tidak dapat dibuat dengan asal-asalan.

Perahu tradisional suku Donggo dapat dikaji berdasarkan filosofi yang bermakna yang terdapat pada bagian/struktur perahu, dengan itu akan ditahu bahwa di dalam perahu terdapat nilai-nilai yang bermakna fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk perahu tradisional suku Donggo, terkandung tiga fungsi yaitu, fungsi religi, fungsi sosial dan, fungsi ekonomi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian “Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”. Adapun saran-saran untuk dijadikan rekomendasi adalah sebagai berikut:

1. Perlu adanya perajin-perajin khusus untuk mengolah bahan baku sehingga perajin Perahu Tradisional Di Suku Donggo Kabupaten Bima tidak perlu mengolah sendiri bahan baku untuk keperluan pembuatan perahu tradisional tersebut.
2. Pihak pemerintah setempat khususnya dinas di harapkan dapat memfasilitas masyarakat dengan mengadakan *event-event* budaya, khususnya yang berkenaan dengan pembentukan rasa kecintaan dan kepemilikan masyarakat agar kiranya dapat memperhatikan dan memberikan beberapa dukungan serta dorongan kepada perajin untuk terus mengembangkan pembuatan perahu tradisional, serta membantu dengan memberikan sarana dan prasarana yang memadai.
3. Perlu adanya kesadaran bersama untuk mengangkat dan mengekspos tulisan dengan tema dan pembahasan mengenai Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB), agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan budaya lokal, khususnya bagi para generasi ini.
4. Agar perajin membuat perahu cendramata yang artistik sederhana tapi memiliki nilai estetika dari bahan kayu.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul. M Rifad. 2014. *Analisis Bentuk dan Motif Ragam hias Keris Peninggalan Kerajaan Bima Di Musium Asi Kota Bima Nusa Tenggara Barat*. Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. SKRIPSI.
- Aryadi. 2014. *Kajian Bentuk Uma Jompa Desa Ndano Na'e Kecamatan Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Tidak di Terbitkan Fakultas Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar. SKRIPSI.
- A.W, Sukimin dan Yayat Nusantara. 2012. *Seni Rupa untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Bustami, Suwaji. 1982. *Seni Rupa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang.
- Daniati. 2008. *Kajian Maknadan Simbolik Pada Rumah Adat Buton (Mallige) di akota Bau-Bau Sulawesi Tenggara*. Tidak di Terbitkan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. SKRIPSI.
- Faisal, Muhammad. Mukaddas, A.B. 2012. *Desain Dasar Dwi Matra*. Prodi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dendy Sugono, dkk, 2008. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Gani, Abdul. 2004. *Peradilan Agama dalam Pemerintahan Islam di Kesultanan Bima (1947-1957)*. Bima. Yayasan Lenge.
- Gustami SP. (2007: 179). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*: Penerbit Prasista Yogyakarta.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Lingustik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ismail, Hilir. 2006. *Seni Budaya Mbojo*. Bogor: Penerbit Binasti.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2016. *Pendidikan Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Pres.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Nusantara, Yayat. 2007. *Seni Budaya untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga. (Siti Zainon Ismail: 2007).
- Santoso, Budi dkk. 2007. *Perahu Tradisional Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah.

Sahidu, Djamaluddin. 2004. *Kampung Orang Bima*. Mataram. Studio 15.

Soetedja Zackaria, dkk. 2014. *Seni Budaya untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Tenri Bali, Andi Jupri. 2012. *Purna Bakti PNS Lembaga Penelitian Peninggalan Bersejarah dan Purbakala* (Forth Rotterdam).

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Baha Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

AlanMalingi.2012.*Suku Donggo Kabupaten Bima*.<http://wwwGoogle.co.id htm> (diakses 07-01-2017).

Bima NTB:<Http://www Google.co.id http> (diakses).

Gustami SP. (1991: 2819). *Bentuk Bidang Dua Dimensi*;<Http://www Google.co.id htm>(diakses 21-10-2014).

Haryanto. (26-06-2012). *Bentuk Filosofis*;<Http://www Google.co.id htm>(diakses 23-10-2014).

Maskurun, 1984. *Bahasa dan Sastra Indonesia Jakarta*Yudistira.<Http://www Google.co.id htm>(diakses 24-10-2014).

Nooryan Bahari. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.<Http://www Google.co.id htm>(diakses 24-10-2014).

Syafarudin.2012. *Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nuasa Tenggara Barat*.<http://www Goole.cpm>.

Syarifuddin.2016.*Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima*.<http://id>.

<http://BimaStrukturbentukperahutradisionalsukudonggokabupatenbima.com>

http://id.wikibooks.org/wiki/Pelayaran_Sungai_dan_Danau/Dasar-dasar_Kapal

Sulawesi Selatan:<Http://www Google.co.id htm> (diakses 07-01-2017).

Lampiran



Lampiran I

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG STRUKTUR BENTUK PERAHU
TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT**

Penerapan metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pedoman observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Untuk maksud tersebut penulis membuat pedoman observasi guna mendapatkan informasi yang jelas dan akurat mengenai Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat.

Berikut beberapa hal yang diobservasi pada penelitian ini yaitu:

1. Struktur Bentuk Perahu Tradisional.
2. Makna dan fungsi yang terkandung dalam struktur bentuk perahu tradisional.



**PEDOMAN WAWANCARA STUDI DESKRIPTIF TENTANG STRUKTUR
BENTUK PERAHU TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA
TENGGERA BARAT**

1. Kapan perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima ada?

Jawab:.....
.....
.....

2. Berapa panjang ukuran perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....

3. Apa nama-nama yang terdapat pada struktur bentuk perahu tradisional suku Donggo?

Jawab:.....
.....
.....

4. Apa yang sakral dalam pembuatan perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....

5. Apa makna dan fungsi yang terkandung dalam perahu tradisional suku Donggo kabupaten Bima?

Jawab:.....
.....
.....



Lampiran III

Narasumber



Nama : Jalin dan M. Ali

Umur : 33 Tahun dan 38 Tahun

Alamat : Sai donggo



Nara Sumber I

Nama : Hima/Dulhami

Umur : 50 Tahun

Alamat: Sai donggo

Narasumber II



Nama : Darahi

Umur : 53 Tahun

Alamat: Sai donggo

Narasumber III



Nama : Darman

Umur : 48 Tahun

Alamat : Sai donggo

Narasumber IV





Nama : Muslim
Umur : 38 Tahun
Alamat : Sai donggo

Narasumber V



Nama : Kolo
Umur : 50 Tahun
Alamat : Sai donggo

Narasumber VI

Dokumentasi penelitian



pendekatan dan survei
(Dokumentasi Hendra. Mei 2017)

DOKUMENTASI

**STRUKTUR BENTUK PERAHU TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN
BIMA NUSA TENGGARA BARAT (NTB)**



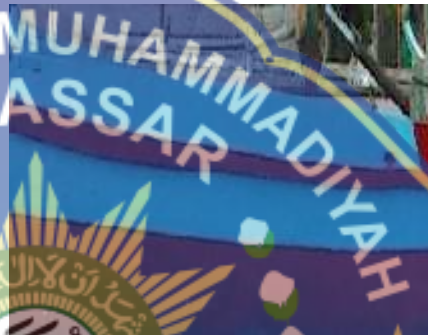
Kepala perahu



Ekor perahu



Dasar/Luna perahu



Dinding/Lobe perahu



Paku Pasung/wole lobe perahu



Palang penahan air/Bardun



Tempat duduk depan/Stampa tutan



Belakang/Stampa Keton



Soma/Bagian dari cadik



Randan dan soma/rangka cadik



Barajun, Soma/ bagian dari cadik



Sari/Papan lantai perahu



Dasar/Luna Perahu



Bentuk detailnya

(Dokumentasi Wahyudin, Mei 2017)

DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA



WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



WANCARA DENGAN NARASUMBER



WAWANCARA DENGAN NARASUMBER



GUGUS KENDALI MUTU (GKM)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Alamat: Gedung Keguruan FKIP Unismuh Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin
No. Sul-sel. Telp. (0411) 860132 Fax (0411) 860132

SURAT KETERANGAN

Setelah memerhatikan dan mempertimbangkan rencana topik penelitian mahasiswa(i):

Nama : WAHYUDIN
Nim : 10541051412
Angkatan / kelas : 2012/A

Maka rencana topik penelitian :

1. Bantuk perahu tradisional Suku Dorego Kabupaten Bima (NTB)
2. Bantuk perahu tradisional Suku Boro Kabupaten Bima (NTB)
3. Struktur Bantuk perahu tradisional Suku Dorego Kabupaten Bima (NTB)

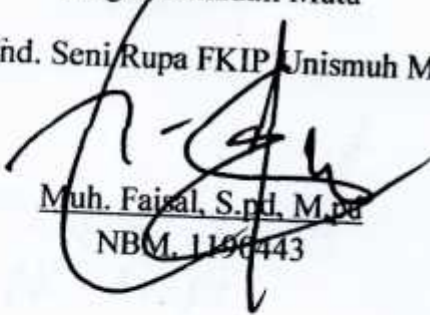
Dapat diusulkan ke ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar untuk ditetapkan sebagai prasyarat memperoleh dosen pembimbing.

Demikian pertimbangan kami dalam rangka meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar.

Makassar, 19/09/2016

Gugus Kenadali Mutu

Prodi Pendid. Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar


Muh. Faisal, S.pd, M.pd
NBM. 1190443



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 Jl. Sultan Alauddin Tlp. (0411) 860 132 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI

Yang Terhormat,
 Ketua Jurusan pendidikan seni rupa unismuh Makassar
 Di-
 Makassar
 AssalamuAlaikumWr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyudin
 No. Stambuk : 10541051412
 Jurusan : Seni Rupa
 Kelas : A

Dengan ini mengajukan judul penelitian untuk mendapatkan persetujuannya itu:

1. Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).
2. Bentuk Perahu Suku Bajo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).
3. Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Atas terkabulnya permohonan ini di ucapkan terimakasih.

Makassar, 2016
 Yang bermohon,

WAHYUDIN
 NIM:10541 0514 12

Alternatif Dosen Pembimbing:

- I. 1. Muh. Faisal . S.Pd.M.P.
2. Mahdani . S.pd . M-p
- II. 1.
- 2.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

PERSETUJUAN JUDUL

Judul skripsi yang diajukan oleh saudara:

Nama : Wahyudin
Tempat, Tgl Lahir : Sai, 09 juni 1994
Stambuk : 10541 0514 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul skripsi : Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo
Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB).

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk diproses. Adapun pembimbing/konsultan yang diusulkan untuk pertimbangan oleh Bapak Dekan/Pembantu Dekan I adalah:

Pembimbing: 1. Muh. Faisal. S.Pd., M.Pd.
2. Makmun. S.Pd., M.Pd.

Makassar, 04 Januari 2017

Ketua Jurusan,
Pendidikan Seni Rupa




Andi Baetal Mukaddas, S. Pd., M. Sn.
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0250/FKIP/SKR/A.4-II/I/1438/2017
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : **Permohonan Konsultasi Proposal**

Kepada Yang Terhormat,

Bapak/Ibu : **1. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.**
2. Makmun, S.Pd., M.Pd.

Di -
Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Berdasarkan persetujuan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal 04 Januari 2017, perihal seperti tersebut di atas, maka kami harapkan Bapak memberikan bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyudin
Tempat, Tgl Lahir : Sai, 09 Juni 1994
Stambuk : 10541 051412
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul skripsi : Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB.)

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.



Makassar, 04 Januari 2017

Dekan FKIP

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0250/FKIP/SKR/A.4-II/I/1438/2017
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : **Permohonan Konsultasi Proposal**

Kepada Yang Terhormat,

Bapak/Ibu : 1. . Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
2. Makmun, S.Pd., M.Pd.

Di
Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Berdasarkan persetujuan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar tanggal 04 Januari 2017 berihal seperti tersebut di atas, maka kami harapkan Bapak memberikan bimbingan selama proses penyelesaian Skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahyudin
Tempat, Tgl Lahir : Sai, 09 Juni 1994
Stambuk : 10541 0514 12
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul skripsi : Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku
Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat
(NTB).

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Makassar, 04 Januari 2017
Dekan FKIP



Dr. A. Sakri Syamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625

Surat permohonan izin penelitian

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax.04113863588 Makassar 90221 E-mail :pchemmuhmah@pchemmuhmah.com



Nomor : 571/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Rajab 1438 H
21 April 2017 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati Bima
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas
di –
Bima - NTB

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, no.no: 224/ FKIP/ 14/IV/1438/2017 tanggal 21 April 2017, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

Nama : WAHYUDIN
No. Stambuk : 10541 0514 12
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosial Rupa
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian menggunakan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Struktur Bentuk Perahu Tradisional Desa Dusun Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 22 April 2017 s/d 22 Juni 2017.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.


Ketua LP3M,


Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716

Surat Rekomendasi Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Soekarno Hatta No. 167 Raba-Bima Tlp. (0374) 43043

Raba – Bima, 02 Mei 2017 M

Nomor : 070/56/V/56/003/2017
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bima
di-

R a b a

Berdasarkan surat dari Ketua LP3M Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 571/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2017, tanggal 21 April 2017, Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : WAHYUDIN
No. Stambuk : 10541 0514 12
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pekerjaan : Mahasiswa
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima

Bermaksud akan mengadakan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis yang berjudul "STRUKTUR BENTUK PERAHU TRADISIONAL SUKU DONGGO KABUPATEN BIMA NUSA TENGGARA BARAT" dari tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2017 yang berlokasi di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dengan memperhatikan hasil rapat koordinasi, Rekomendasi Kegiatan tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian yang dimaksud.
 2. Harus Mentaati Ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
 3. Apabila masa berlakunya Surat Rekomendasi tersebut sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, perpanjangan harus diajukan kepada Instansi Pemberi Rekomendasi / Ijin.
 4. Rekomendasi ini dicabut bila tidak mengindahkan Ketentuan-Ketentuan diatas;
 5. Setelah selesai agar menyampaikan Laporan hasil Penelitian Kepada Bupati Bima, Ca. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bima.
- Demikian untuk maklum dan mendapat perhatian.

an. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BIMA
KABID PENGEMBANGAN POLITIK FASILITASI
ORPOL/DIMAS DAN PEMILU

SYAMRUDDIN, SH
Pembina (IV/a)
NIP.196907071989031004

TEMBUSAN : disampaikan kepada :
Yang bersangkutan di tempat.

Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jl. Gatot Soebroto No. 02 Telp. (0374) 43773 Fax. 43338 Raba - Bima

Raba-Bima, 02 Mei 2017

Nomor : 050/218/07.1/2017
Lamp. : --
Perihal : *Permohonan Data*

Kepada
Yth. Camat Donggo Kabupaten Bima
di
Donggo

Berdasarkan surat rekomendasi dari Kepala Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Bima nomor: 070/65/1/53/003/2017 tanggal 02 Mei 2017 perihal tersebut di atas dengan ini dapat kami berikan izin untuk permohonan data kepada:

Nama : Wahyudin
NIM : 10541 0514 12
Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Fakultas/Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Tujuan/Keperluan : Permohonan Data
Judul : Struktur Bentuk Ferahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)
Lamanya : 1 (satu) bulan dan tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya Bapak/Ibu/Saudara dapat memberikan bantuan untuk memperoleh keterangan/data yang diperlukan bagi yang bersangkutan. Selanjutnya bagi yang bersangkutan, setelah selesai tugas pengambilan data dan observasi tersebut di atas diharapkan menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah data/bokumen Bappeda Kabupaten Bima.

Demikian Surat Izin Permohonan Data ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kab. Bima
Kabid Perencanaan Pengendalian Penelitian Dan Pengembangan

Ruvalidah, ST, MT
NIP. 197207122002122008

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Bima di Bima (Sebagai Laporan)
2. Ketua LP3M Univ. Muhammadiyah Makassar di Makassar
3. Sdra. Wahyudin di Tempat

Surat Penarikan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BIMA
KANTOR CAMAT DONGGO
Jl. Pesanggrahan O'o-Donggo**

O'o-Donggo, 03 Juni 2017

Nomor : 451/ 41/14. M/2017
Lamp. : -
Perihal : Penarikan Ijin Penelitian dan Survey
di-

Kepada
Yth: Ketua LP3M Univ. Muhammadiyah
Makassar.

Makassar.

Dengan hormat.

Menindaklanjuti Surat Bappeda Kabupaten Bima Nomor : 050/218/07.1/2017, tanggal 02 Mei 2017, perihal Ijin Penelitian dan Survey, dengan ini kami berikan Rekomendasi Ijin Penarikan Penelitian dan Survey kepada :

Nama : **Wahyudin**
Lembaga/Universitas : Universitas Muhammadiyah Makassar
Tujuan/Keperluan : Mengadakan Penelitian dan Survey
Judul : Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kab. Bima
Nusa Tenggara Barat (NTB).
Lamanya : 1 (Satu) bulan dari tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2017.

Sehubungan dengan itu, kami sampaikan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian dan Survey dari Tanggal 02 Mei s/d 02 Juni 2017, di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Selanjutnya kepada yang bersangkutan diharuskan menyampaikan 1 (satu) Exampilar Hasil Penelitian kepada kami untuk menjadi bahan informasi dan menambah Data/Dokumen Kantor Camat Donggo.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian dan Survey ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tembusan : Disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Bima di Bima
2. Kepala Bappeda Kab. Bima, di-Raba Bima
3. Sdr. Wahyudin di-Tempat

RIWAYAT HIDUP



Wahyudin, lahir di Sai Kala Bima pada tanggal 09 Juni 1994 penulis merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, buah kasih sayang dari pasangan ayahanda Darman dan ibunda Siti Hawa. Penulis memulai pendidikan di SDN Sai tahun 1999 selesai pada tahun 2006 pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Sai soromandi kabupaten Bima, selesai pada tahun 2009, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di MAN 2 Kota Bima.

Pada tahun 2012 penulis tercatat sebagai Mahasiswa FKIP/ pendidikan Seni Rupa dan Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjadi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar penulis aktif dalam berbagai organisasi seperti IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), KOPA (Komunitas Of Pecinta Art), dan FORMASI (Forum Mahasiswa Soromandi). Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan kesenian di dalam maupun di luar kampus seperti sket bersama, pameran-pameran seni dan kegiatan tinjauan seni serta mengadakan pameran studi khusus dengan tema “Art exhibition Ekspresi karya Perupa”. Berkat lindungan Allah SWT, iringan do’a kedua orang tua serta saudaraku dan berkat bimbingan para dosen. Sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berhasil menyusun skripsi yang berjudul “Struktur Bentuk Perahu Tradisional Suku Donggo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat (NTB)”.